



**PANTANGAN ANAK GADIS DALAM BUDAYA MADURA
DI DESA PANDUMAN KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Siti Sulfiah Choiry
NIM 120210402023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PANTANGAN ANAK GADIS DALAM BUDAYA MADURA
DI DESA PANDUMAN KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Siti Sulfiah Choiry
NIM 120210402023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PENGAJUAN

**PANTANGAN ANAK GADIS DALAM BUDAYA MADURA
DI DESA PANDUMAN KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Siti Sulfiah Choiry
NIM : 120210402023
Angkatan Tahun :2012
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 02 Maret 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S, M.Hum.

NIP 19570713 198303 1 004

NIP19710402 200501 2 002

PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) H. Khoery Faqir dan Hj. Puri Rahayu selaku orang tua kandung saya, yang senantiasa bekerja keras, berjuang, dan berdoa untuk saya;
- 2) Mbah Siti Aminah dan Mbah Sutomo yang selalu memberikan motivasi serta doa untuk saya;
- 3) Bapak/Ibu guru saya mulai dari SD, SMP, hingga SMA yang telah berkenan mendidik dan membimbing saya;
- 4) Bapak/Ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing dan mendidik saya;
- 5) Almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

Tanpa budaya manusia bukanlah manusia



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sulfiah Choiry

NIM : 120210402023

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Pantangan Anak Gadis dalam Budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Siti Sulfiah Choiry

NIM 120210402023

SKRIPSI

**PANTANGAN ANAK GADIS DALAM BUDAYA MADURA
DI DESA PANDUMAN KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Siti Sulfiah Choiry

NIM 120210402023

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Pantangan* Anak Gadis dalam Budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP 19570713 198303 1 004

NIP 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 19571103 198502 2 001

NIP 19740419 200501 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

***Pantangan* Anak Gadis dalam Budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember**; Siti Sulfiah Choiry; 120210402023; 2016; 117 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Pantangan anak gadis adalah larangan tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh anak gadis dan dipercaya akan mendatangkan keburukan jika dilanggar. *Pantangan* anak gadis ini memiliki ajaran-ajaran moral yang dapat dijadikan pedoman bagi anak gadis agar bertingkah laku lebih baik dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, lambat laun terjadi ketimpangan kepercayaan antara kaum tua dengan kaum muda (anak gadis). Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimanakah wujud *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?, (2) bagaimanakah rasionalisasi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?, (3) bagaimanakah fungsi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini meliputi: (1) *pantangan* anak gadis yang dituturkan oleh orang tua atau sesepuh kepada anak gadisnya, (2) penjelasan mengenai peristiwa yang berhubungan dengan wujud, rasionalisasi, fungsi *pantangan*. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang memahami *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman.

Hasil pembahasan penelitian tiap rumusan menunjukkan bahwa, wujud *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura terdiri dari *pantangan* tentang tindakan dan *pantangan* tentang makanan. *Pantangan* tentang tindakan terdiri dari lima *pantangan* yakni: (1) *Pantangan* tentang tindakan disertai akibat, berisi larangan untuk tidak melakukan tindakan tertentu disertai akibat; (2) *Pantangan* tentang tindakan disertai anjuran, berisi larangan untuk tidak melakukan tindakan

tertentu disertai anjuran; (3) *pantangan* tentang tindakan disertai tujuan, berisi larangan untuk tidak melakukan tindakan tertentu disertai tujuan; (4) *pantangan* tentang tindakan disertai penyebab, berisi larangan untuk tidak melakukan tindakan tertentu disertai penyebab; (5) *pantangan* tentang tindakan disertai alasan tidak tentu, berisi larangan untuk tidak melakukan tindakan tertentu disertai alasan tidak tentu. *Pantangan* tentang makanan terdiri dari dua *pantangan* meliputi: (1) *pantangan* tentang makanan disertai akibat, berisi larangan untuk tidak memakan makanan tertentu disertai akibat. (2) *pantangan* tentang makanan disertai alasan tidak tentu, dikatakan *pantangan* disertai alasan tidak tentu karena orang tua atau sesepuh hanya menjelaskan bahwa makanan tersebut *jhubè* 'jelek' untuk dimakan. Rasionalisasi dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan yaitu aspek kesopanan, kedisiplinan, kesehatan, dan religius. Rasionalisasi *pantangan* anak gadis dikatakan berkaitan dengan keempat aspek tersebut karena *pantangan* memiliki ajaran atau pesan untuk lebih sopan dalam kehidupan masyarakat, meningkatkan kedisiplinan, menjaga kesehatan, serta lebih taat dalam beragama. Fungsi *pantangan* terdiri dari: (1) fungsi *pantangan* sebagai pelestarian kebudayaan, (2) fungsi *pantangan* sebagai penumbuh nilai kepatuhan (3) fungsi *pantangan* anak gadis sebagai kontrol sosial, (4) fungsi *pantangan* sebagai penumbuh nilai estetika, (5) fungsi *pantangan* sebagai penumbuh nilai kepribadian. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa *pantangan* anak gadis memiliki dampak positif bagi kehidupan anak gadis.

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu wujud *pantangan* anak gadis tentang tindakan dan tentang makanan disertai dengan akibat, anjuran, tujuan, penyebab, dan alasan tidak tentu dimaksudkan agar anak gadis takut dan patuh terhadap *pantangan* tersebut. Rasionalisasi *pantangan* anak gadis berkaitan dengan aspek kesopanan, kedisiplinan, kesehatan, dan religius. *Pantangan* anak gadis memiliki fungsi atau peran yang positif sehingga *pantangan* tersebut dapat dipercaya dan diterapkan dalam kehidupan anak gadis.

Saran pada penelitian ini yaitu diharapkan adanya perluasan teori terutama teori rasionalisasi yang masih sangat minim. Selain itu, diharapkan adanya persiapan yang matang baik dari segi pemikiran, tenaga, maupun finansial.

PRAKATA

Puji syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Pantangan* Anak Gadis dalam Budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember” dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Selawat dan salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus dosen pembimbing dua yang berkenan memberikan arahan, saran, dan kritik terhadap skripsi yang saya kerjakan;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang berkenan memberikan arahan, saran, dan kritik terhadap skripsi yang saya kerjakan;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun;
- 7) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji dua yang berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun;
- 8) saudara-saudara saya Anggi, Beri, Zaenul, Bermawi, Nur Fadilah, S.Pd., Fuji Fajar Riyanto, S.Pd., Muhammad Ardi, Spkp. yang senantiasa memberikan motivasi kepada saya;

- 9) sahabat terbaik saya, Naila, Wevi, Binti, Ika, Nobi, Nita, Yuli, Dyah R, Pradita, Yassia, Isti, Puji Lestari, Fiona, Sulthon, Anggi F, Putra, Febrina, Fitri, Indah, Devita, Yanti, Anis S, Magdalena, Risa, dan Diko.
- 10) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 dan kakak angkatan 2011, yang telah berkenan menjadi teman saya saat berjuang mencari kesuksesan;
- 11) teman-teman kos Jl. Kalimantan nomor 72 lama, terutama Karlina, Tia, Yuril, Umam, Dyah, Ida, Vella, dan Vida yang selalu bersedia mendukung keberhasilan skripsi ini;
- 12) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk semuanya.

Skripsi ini telah disusun dengan semaksimal mungkin, berdasarkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini, semata bersifat manusiawi.

Jember,..... 2016

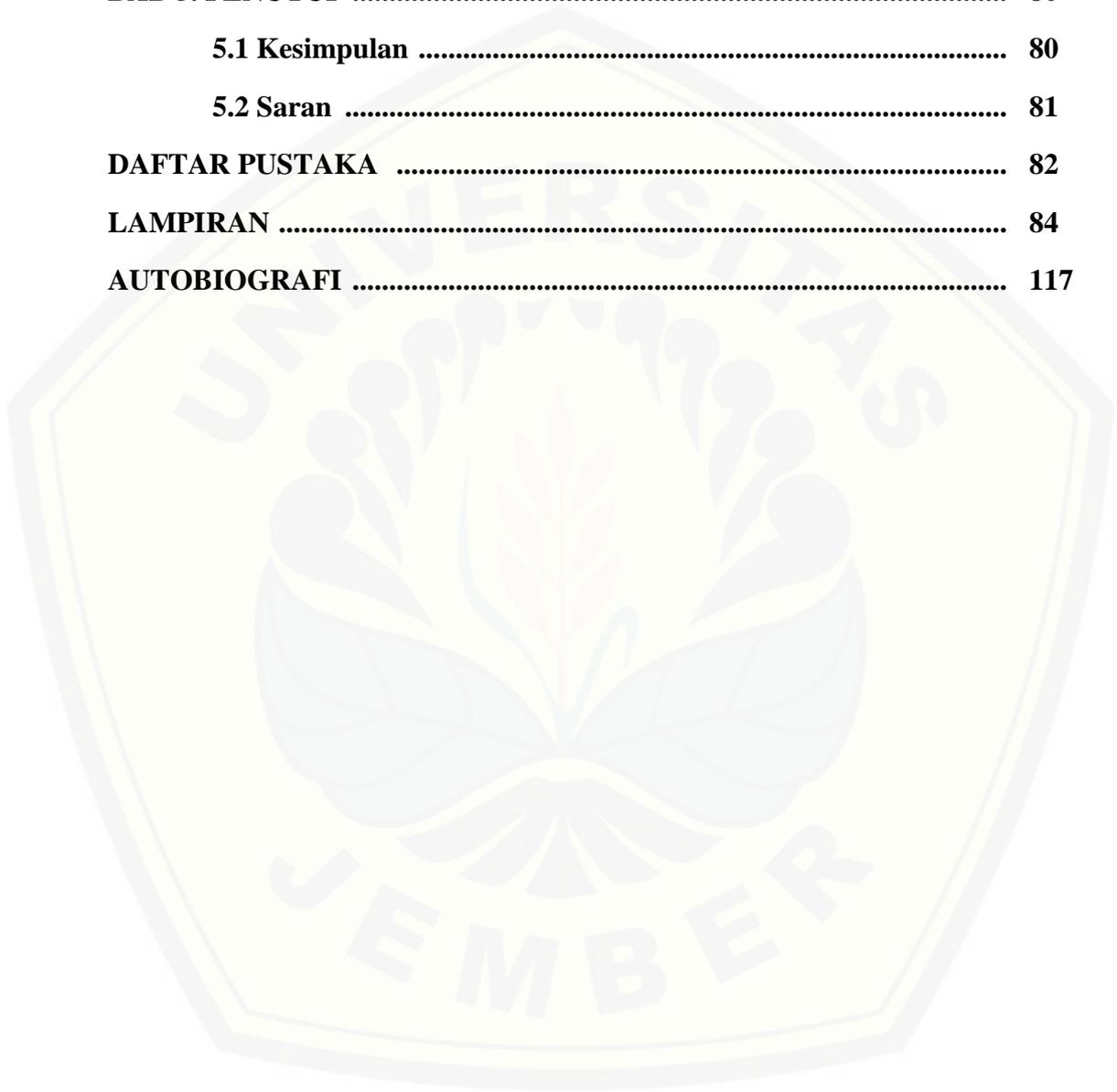
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN 1	1
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Kebudayaan	8
2.3 Bahasa	10
2.4 Folklor dan Tradisi Lisan	11
2.5 <i>Pantangan</i> sebagai Wujud Tradisi Lisan	13
2.7 Rasionalisasi <i>Pantangan</i> Anak Gadis dalam Budaya	

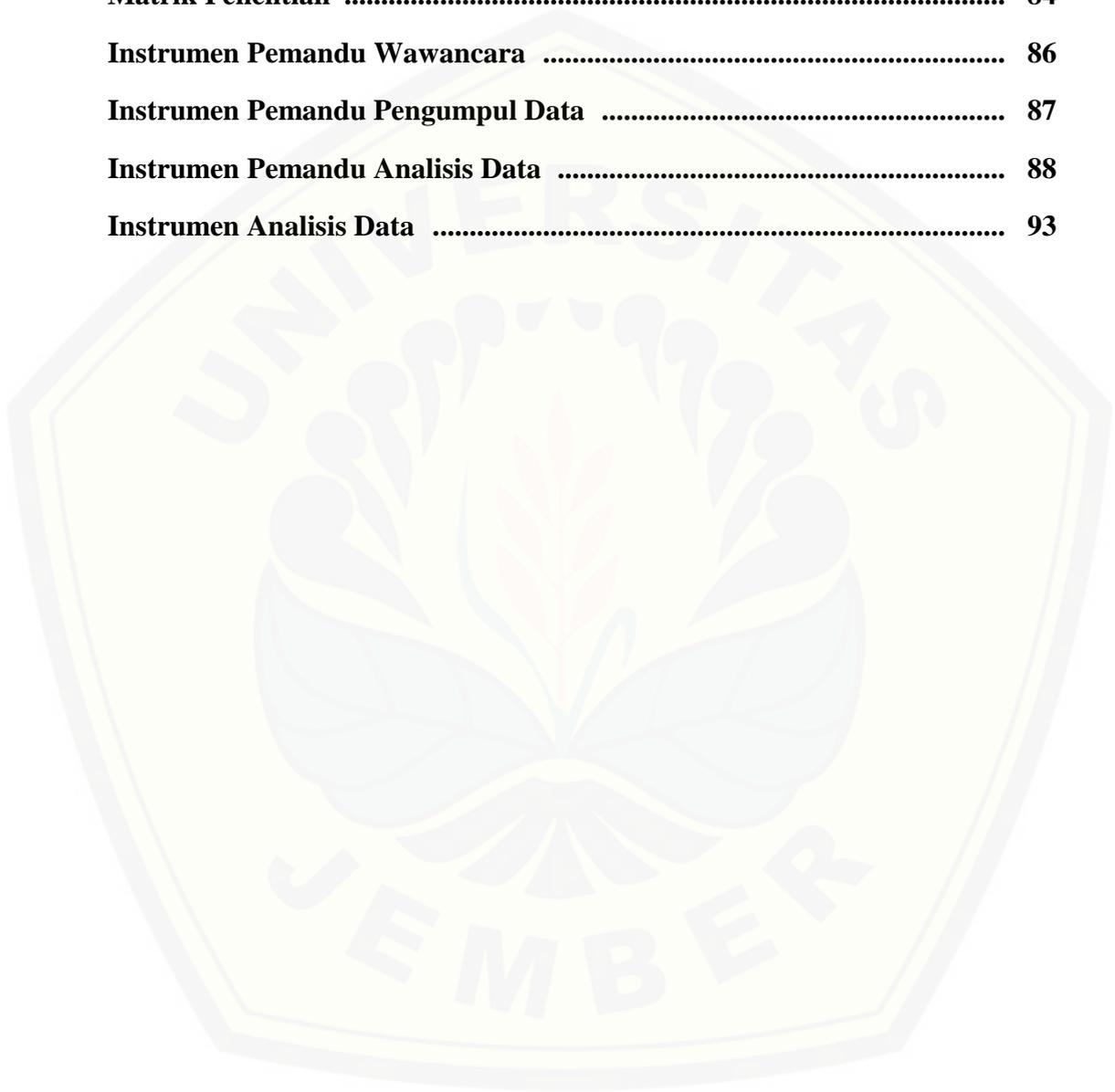
Madura	14
2.8 Fungsi <i>Pantangan</i> Anak Gadis dalam Budaya Madura	15
2.9 Pandangan Hidup Masyarakat Madura di Jember	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	18
3.2 Lokasi Penelitian	18
3.3 Sasaran Penelitian	19
3.4 Data dan Sumber Data	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.6 Teknik Analisis Data	23
3.7 Instrumen Penelitian	24
3.8 Prosedur Penelitian	24
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Wujud <i>Pantangan</i> Anak Gadis dalam Budaya Madura	27
4.1.1 <i>Pantangan</i> tentang Tindakan	27
4.1.2 <i>Pantangan</i> tentang Makanan	44
4.2 Rasionalisasi <i>Pantangan</i> Anak Gadis dalam Budaya Madura	48
4.2.1 Rasionalisasi <i>Pantangan</i> Anak Gadis tentang Tindakan	49
4.2.2 Rasionalisasi <i>Pantangan</i> Anak Gadis tentang Makanan	69
4.3 Fungsi <i>Pantangan</i> Anak Gadis dalam Budaya Madura	73
4.3.1 Fungsi <i>Pantangan</i> sebagai Pelestarian Kebudayaan	74
4.3.2 Fungsi <i>Pantangan</i> sebagai Penumbuh Nilai Kepatuhan	74
4.3.3 Fungsi <i>Pantangan</i> sebagai Kontrol Sosial	75

4.3.4 Fungsi <i>Pantangan</i> sebagai Penumbuh Nilai Estetika	76
4.3.5 Fungsi <i>Pantangan</i> sebagai Penumbuh Nilai Kepribadian	76
BAB 5. PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84
AUTOBIOGRAFI	117



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Matrik Penelitian	84
Instrumen Pemandu Wawancara	86
Instrumen Pemandu Pengumpul Data	87
Instrumen Pemandu Analisis Data	88
Instrumen Analisis Data	93



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya dan tradisi yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Tradisi yang berbeda tersebut akan melahirkan kepercayaan rakyat yang berbeda. Berdasarkan konsep Sukatman (2009:37), kepercayaan rakyat (*folk belief*) adalah ungkapan yang bersifat takhayul, tetapi sering dijumpai dan benar-benar terjadi.

Salah satu bentuk kepercayaan rakyat khususnya suku Jawa di Jawa Timur adalah pepali. Pepali merupakan larangan tertentu dalam masyarakat yang dipercaya akan mendatangkan keburukan jika dilanggar. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Pepali” Wanita Hamil Masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon karya Ahmad Farizza Fikri (2014:15) bahwa “Pepali adalah larangan-larangan atau perilaku-perilaku yang kurang pantas dilakukan dan dipercaya akan mendatangkan kesialan jika dilakukan”. Masyarakat Madura di Jawa Timur memiliki istilah lain untuk menyebut pepali. Istilah pepali dalam masyarakat Madura adalah *pantangan*. Menurut Sofyan (2010:60), “*Pantangan* merupakan jenis petuah leluhur yang berisi larangan atau pantangan melakukan sesuatu”.

Desa Panduman adalah salah satu desa di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember yang mayoritas penduduknya bersuku Madura. Sebagian besar suku Madura di Desa Panduman masih mempercayai *pantangan*, salah satunya yaitu *pantangan* anak gadis. *Pantangan* anak gadis merupakan larangan-larangan tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh anak gadis dan dipercaya akan mendatangkan keburukan jika dilanggar. *Pantangan* anak gadis dituturkan atau diujarkan secara turun-temuran dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pantangan anak gadis ini memiliki ajaran-ajaran moral yang dapat dijadikan pedoman agar anak gadis dapat bertindak dan bertingkah laku lebih baik dalam kehidupan masyarakat.

Pantangan anak gadis di Desa Panduman dituturkan oleh orang tua atau sesepuh kepada anak gadisnya. Penuturan *pantangan* tersebut menggunakan bahasa Madura tingkat tutur *Enja' Iya* 'tidak iya' (jenis tingkat tutur setara *ngoko* dalam bahasa Jawa). Tingkat tutur *Enja' Iya* digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda. Tingkat tutur *Enja' Iya* tidak sopan apabila digunakan oleh anak muda dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, anak muda seharusnya menggunakan tingkat tutur *Èngghi Enten* (setara *krama adya* dalam bahasa Jawa) atau *Èngghi Bhunten* (setara *kromo inggil* dalam bahasa Jawa).

Pantangan anak gadis ini merupakan salah satu wujud tradisi lisan yang mengandung ajaran moral, disiplin, dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua. Ali (dalam Sukatman, 2009:13-14) mengisyaratkan bahwa tradisi lisan mempunyai peluang bertahan, berkembang, atau bahkan punah. Salah satu penyebab kepunahan tradisi lisan adalah tidak adanya alih cerita dari kaum tua kepada kaum muda karena kaum tua telah banyak yang meninggal. Kepunahan tradisi lisan tersebut patut disesalkan karena tradisi lisan mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk mencegah kepunahan *pantangan* anak gadis yang merupakan wujud dari tradisi lisan perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kepunahan *pantangan* anak gadis tersebut yaitu dengan adanya perwujudan atau bentuk konkret dari *pantangan* anak gadis yang semula dituturkan secara lisan menjadi tertulis. Adanya wujud *pantangan* anak gadis tersebut dimaksudkan agar ketika penutur kaum tua meninggal maka arsip atau dokumentasi dari *pantangan* anak gadis tersebut masih ada dan dapat dipelajari oleh generasi penerus.

Orang tua atau sesepuh dalam masyarakat Madura terus berupaya untuk mempertahankan *pantangan* anak gadis yang telah diyakini secara turun-temurun. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mewariskan atau mengajarkan *pantangan*

tersebut kepada kaum muda khususnya anak gadis. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman terdapat ketimpangan kepercayaan antara kaum tua (orang tua/sesepuh) dengan kaum muda (anak gadis). Kaum tua percaya bahwa *pantangan* anak gadis tersebut ada dan harus dipatuhi karena benar-benar akan mendatangkan keburukan jika dilanggar, sedangkan kaum muda beranggapan bahwa *pantangan* tersebut hanyalah mitos yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Kaum muda (anak gadis) masyarakat Madura banyak yang kurang mempercayai *pantangan* anak gadis karena mereka beranggapan bahwa alasan-alasan yang dikemukakan oleh orang tua atau sesepuh untuk mendasari *pantangan* tersebut tidak memiliki keterkaitan logis. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh data berikut.

1. *Mon bân-prabân jhâ' jhâghâ abân, rèjhekkèna mè' e colpè' ajâm*
'Kalau anak gadis jangan bangun siang, rezekinya dipatuk ayam'

Contoh di atas adalah *pantangan* yang melarang anak gadis bangun siang. alasannya adalah akan berakibat buruk yaitu rezekinya akan dipatuk ayam. Alasan atau akibat yang ditimbulkan yaitu rezekinya akan dipatuk ayam tidak ada keterkaitan logis dengan *pantangan* jangan bangun siang. Secara akal tidak mungkin ayam akan mematuk rezeki anak gadis yang bangun siang. Meskipun alasan yang diujarkan oleh orang tua tidak memiliki keterkaitan logis, akan tetapi *pantangan* tersebut memiliki pesan tersirat yang hendak disampaikan oleh orang tua atau sesepuh. Untuk menangkap isi pesan tersirat tersebut perlu adanya pencarian alasan-alasan yang memiliki keterkaitan logis dengan *pantangan* tersebut. Pencarian alasan-alasan logis tersebut dikenal dengan istilah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah proses pencarian alasan-alasan logis untuk meyakini suatu kepercayaan atau untuk melakukan tindakan tertentu. Rasionalisasi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura dapat dilakukan dengan cara mengaitkan terhadap beberapa aspek kehidupan seperti kesopanan, kedisiplinan, kesehatan, religius, dan sebagainya.

Fungsi *pantangan* anak gadis adalah peran atau kedudukan *pantangan* dalam kehidupan masyarakat. *Pantangan* anak gadis dalam budaya Madura memiliki fungsi atau peran yang penting untuk diketahui. Mengetahui fungsi *pantangan* anak gadis penting agar masyarakat memahami kedudukan atau peran *pantangan* anak gadis dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat khususnya anak gadis mempercayai dan menerapkan *pantangan* dalam kehidupan sehari-hari.

Sampai saat ini *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura masih dipercaya dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Panduman. Masyarakat yang masih mempercayai dan menjalankan *pantangan* tersebut adalah masyarakat Madura yang masih tradisional. Masyarakat yang kurang percaya atau bahkan tidak percaya adalah masyarakat Madura yang sudah modern atau yang menganggap dirinya modern. Berdasarkan percaya atau tidaknya terhadap *pantangan* yang diwariskan, anak gadis dibedakan menjadi tiga golongan. Pertama, anak gadis yang tidak percaya dan tidak mematuhi *pantangan*. Kedua, anak gadis yang tidak percaya namun tetap mematuhi *pantangan*. Ketiga, anak gadis yang percaya dan selalu mematuhi *pantangan*. Alasan anak gadis tidak percaya dan tidak mematuhi *pantangan* karena orang tua atau sesepuh tidak dapat menjelaskan alasan logis suatu hal yang menjadi *pantangan* tidak boleh dilanggar. Orang tua atau sesepuh hanya memberikan alasan yang masih sulit diterima dan akan memarahi anak gadis yang bertanya lebih lanjut. Orang tua atau sesepuh biasanya memberikan alasan bahwa suatu hal yang menjadi *pantangan* tersebut tidak baik, jelek atau yang sering disebut dengan “*jhube*”. Oleh sebab itu, perlu adanya alasan-alasan logis dan penjelasan fungsi dari *pantangan* agar *pantangan* tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya kultur Madura. Selain alasan di atas, judul tersebut dipilih karena penelitian ini memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan yakni sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menempuh mata kuliah tradisi lisan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi pengembangan materi muatan lokal bahasa Madura pada jenjang SMK kelas X

semester 1 yaitu pada keterampilan berbicara dengan kompetensi dasar bercerita / membahas dan atau mendiskusikan isi cerita budaya Madura.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai “***Pantangan Anak Gadis dalam Budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember***” penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
- (2) Bagaimanakah rasionalisasi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
- (3) Bagaimanakah fungsi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan wujud *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
- (2) Mendeskripsikan rasionalisasi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
- (3) Mendeskripsikan fungsi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian *pantangan* anak gadis ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

- (1) Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan mata kuliah tradisi lisan.
- (2) Bagi guru bahasa Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengembangan materi pembelajaran muatan lokal bahasa Madura pada jenjang SMK kelas X semester 1 yaitu pada keterampilan berbicara dengan standar kompetensi bercerita / membahas dan atau mendiskusikan isi cerita budaya Madura .
- (3) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan atau referensi untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- (1) *Pantangan* anak gadis adalah larangan tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh anak gadis dan dipercaya akan mendapatkan keburukan apabila dilanggar. Larangan tersebut diujarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- (2) Wujud pantangan anak gadis adalah bentuk konkret *pantangan* anak gadis dari lisan menjadi tulisan yang terbagi atas *pantangan* yang berkaitan dengan tindakan dan *pantangan* yang berkaitan dengan makanan.
- (3) Rasionalisasi *pantangan* anak gadis adalah penjelasan secara rasional atau logis terkait ajaran atau pesan-pesan yang terkandung dalam *pantangan* anak gadis budaya Madura.
- (4) Fungsi *pantangan* adalah peranan dari *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura bagi masyarakat yang mempercayainya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka, yakni meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kebudayaan, (3) bahasa (4) tradisi lisan sebagai folklor, (5) *pantangan* sebagai wujud tradisi lisan, (6) rasionalisasi *pantangan* anak gadis, (7) fungsi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura, (8) pandangan hidup masyarakat Madura di Jember.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian *pantangan* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farizza Fikri (2014) dengan judul "*Pepali*" *Wanita Hamil Masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon*". Penelitian tersebut fokus pada filosofi dan struktur tuturan pepali wanita hamil yang ada pada masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan berjudul "*Pepali*" *dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember* yang diteliti oleh Hengki Irawan (2015). Penelitian ini membahas tentang makna filosofis, fungsi, dan cara pewarisan pepali dalam adat pernikahan masyarakat Jawa di Desa Paleran.

Penelitian mengenai "*Pantangan*" *Anak Gadis dalam Budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember* ini mengkaji tentang wujud *pantangan* anak gadis, aspek mitologis dalam *pantangan* anak gadis, fungsi *pantangan* anak gadis.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang relevan, di antaranya:

1. Objek kajian pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda. Objek kajian pada penelitian sebelumnya yang pertama yaitu pepali wanita hamil. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya yang kedua yaitu pepali dalam adat

pernikahan Jawa. Objek penelitian pada penelitian ini adalah *pantangan* anak gadis.

2. Hasil pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda. Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya yang pertama wujud pepali berupa pepali *wong meteng kang salugu*, pepali *wong meteng pitutur sinandi*, pepali *wong meteng wewelar*. wujud pepali dalam adat pernikahan Jawa berupa pepali adat pernikahan Jawa *kang salugu*, pepali adat pernikahan Jawa *kang pitutur sinandi*, dan pepali adat pernikahan Jawa *wewaler*. Wujud *pantangan* dalam kultur Madura ini berupa *pantangan* yang berkaitan dengan tindakan dan *pantangan* yang berkaitan dengan makanan. Pepali adat pernikahan Jawa membahas makna filosofis sedangkan *pantangan* anak gadis membahas rasionalisasi.
3. Pepali wanita hamil diharapkan dapat diterapkan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP. Penelitian pepali adat pernikahan Jawa dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA, sedangkan *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan materi pembelajaran muatan lokal bahasa Madura di SMK.

2.2 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1990:181), “Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanksekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.

Kebudayaan adalah segala sistem ide atau gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia di dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia tidak serta-merta memperoleh kebudayaan secara alami, akan tetapi memerlukan proses berpikir dengan akalnya untuk memperoleh kebudayaan tersebut.

1.1.1. Unsur-unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (1998:4) menjelaskan bahwa terdapat tujuh daftar unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, (7) sistem religi. Kebudayaan suku bangsa juga mengandung aktivitas adat istiadat, pranata-pranata sosial, dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari tujuh unsur di atas.

1.1.2. Wujud Kebudayaan

Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 1990:186-188) mengisyaratkan bahwa gejala kebudayaan dibedakan menjadi tiga, di antaranya: (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*. Honigmann juga menjelaskan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan tersebut di antaranya: (1) Wujud ideal dari kebudayaan. Wujud ideal kebudayaan tersebut bersifat abstrak, (berupa ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya) yang hanya ada dalam pikiran masyarakat pemilik kebudayaan. Apabila ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan tersebut dituangkan ke dalam bentuk tulisan, kebudayaan ideal dapat ditemukan pada buku-buku hasil karya masyarakat bersangkutan yang tersimpan dalam disk, arsip, micro film dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer; (2) Sistem sosial atau *social system* yang terdiri dari segala aktivitas manusia dalam berinteraksi satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan; (3) Kebudayaan fisik adalah bentuk konkret dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. kebudayaan fisik berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Contoh kebudayaan fisik mulai dari yang canggih dan kompleks sampai yang terkecil seperti komputer, kapal tangki minyak, candi, kain batik, hingga kancing baju.

1.1.3. Ciri-ciri Kebudayaan

Kebudayaan memiliki ciri-ciri tertentu. Maran (2007:49-50) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri kebudayaan di antaranya: (1) kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia bukan ciptaan Tuhan atau yang lainnya. Pelaku sejarah

dan kebudayaannya adalah manusia; (2) kebudayaan bersifat sosial. Maksudnya kebudayaan tidak dihasilkan manusia secara individu atau perorangan, melainkan hasil kerjasama antar manusia; (3) kebudayaan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut karena kemampuan belajar manusia. Kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar; (4) kebudayaan bersifat simbolik, karena kebudayaan merupakan bentuk ekspresi manusia dalam mengungkapkan atau mewujudkan dirinya; (5) kebudayaan adalah suatu sistem untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia.

1.1.4. Tahap-tahap Perkembangan Kebudayaan

Kehidupan manusia selalu mengalami proses perkembangan. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, kebudayaan juga mengalami proses perkembangan. Peursen (dalam Maran, 2007:52-54) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan kebudayaan di antaranya: (1) tahap mitis adalah tahap ketika manusia merasa dirinya dikelilingi oleh kekuatan gaib (kekuasaan-kekuasaan dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan) yang ada di sekitarnya. Pada tahap ini, rasio atau akal budi manusia belum berperan. Sikap mitis ini masih tampak dalam kebudayaan modern. Contoh konkretnya adalah maraknya praktik perdukunan di tengah-tengah masyarakat modern, (2) tahap ontologis adalah tahap ketika ilmu mulai berkembang. Pada tahap ini manusia mulai memiliki jarak dengan hal-hal yang dahulu bersifat gaib. Manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (ontologi=sesuatu,ada, realitas) menurut perinciannya (ilmu-ilmu), (3) tahap fungsional adalah tahap ketika manusia tidak lagi merasa dikelilingi oleh kekuatan gaib (sikap mitis) dan tidak lagi mengambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis). Pada tahap ini, manusia ingin mengadakan hubungan atau relasi dengan lingkungannya baik dengan sesama manusia maupun dengan alam.

2.3 Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004:1). Di dalam

bahasa terdapat makna atau pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator (pihak pengirim pesan dalam komunikasi) kepada komunikan (pihak penerima pesan dalam komunikasi). Jika makna atau pesan tersebut dapat disampaikan dan ditangkap dengan baik oleh komunikator dan komunikan, maka akan terjadi kerjasama antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, manusia mutlak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat.

Bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Sebagai alat komunikasi bahasa berperan penting untuk upaya melestarikan kebudayaan. Melalui bahasa, kebudayaan dapat dibentuk, dibina, dikembangkan serta dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Keraf, 2004:1). Tanpa adanya bahasa, kebudayaan akan putus hanya pada satu generasi saja.

Maran (2007:42) mengemukakan bahwa berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek, peristiwa dan perilaku adalah hal yang terpenting dalam kebudayaan atau bisa dikatakan jantung kebudayaan. Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, serta mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus.

Maran (2007:45) mengisyaratkan bahwa terdapat tiga jenis bahasa yaitu bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa tubuh. Makna bahasa lisan ditentukan oleh bunyi dan suara yang dikeluarkan. Makna bahasa tulisan ditentukan oleh susunan dari simbol-simbol. Makna bahasa tubuh ditentukan oleh gerak gerik atau mimik tubuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan manusia mutlak membutuhkan bahasa. Tanpa adanya bahasa maka kebudayaan akan terhenti pada satu generasi saja.

2.4 Folklor dan Tradisi Lisan

Kata folklor merupakan padanan bahasa Indonesia yang dalam bahasa Inggris *folklore*. *Folk* memiliki persamaan arti dengan kata kolektif (Dananjdaja, 1984:1). *Folklore* adalah bentuk majemuk yang berasal dari dua kata *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain. *Lore* adalah tradisi

folk, yakni sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun melalui contoh disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Dundes dalam Danandjaja, 1984:1). Secara keseluruhan folklor dapat diartikan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1984:2). Dalam hal ini, folklor juga dapat dikatakan sebagai budaya lisan atau tradisi lisan karena pewarisan dan penuturannya disampaikan secara lisan.

Menurut Pudentia (1998:vii), “Tradisi lisan diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara”. Sukatman (2009:4) juga mengemukakan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, dan permainan yang dituturkan secara lisan baik aktif maupun pasif. Unsur kelisanan merupakan dimensi yang mendasar dalam tradisi lisan dan folklor. Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) menyatakan bahwa unsur kelisanan dalam tradisi lisan merupakan bagian yang paling utama. Tanpa kelisanan suatu budaya tidak dapat dikatakan tradisi lisan.

Dari pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa folklor dan tradisi lisan relatif sama, yakni kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas tertentu di dalam masyarakat dan dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan merupakan bagian dari budaya nusantara yang harus dijaga kelestariannya. Pudentia (dalam Endraswara, 2013:289) mengemukakan sarannya terkait kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk memertahankan tradisi lisan di antaranya: (1) kegiatan pendukung infrastruktur, di dalamnya terdapat aparat, institusi, kebijakan, paradigma berpikir, komunitas dan pendukung lainnya. (2) kegiatan pendampingan, atas kerja: a) preservasi yang melindungi warisan budaya tertentu tanpa mengganggu keadaan aslinya seperti apa adanya, seperti pemetaan tradisi lisan; b) konservasi (pemeliharaan dilakukan untuk mencegah kepunahan, seperti penelitian, seminar, dokumentasi).

2.5 Pantangan sebagai Wujud Tradisi Lisan

Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21) menggolongkan tradisi lisan atau folklor berdasarkan tipenya menjadi: (1) tradisi lisan (*verbal folklore*), (2) tradisi lisan sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) tradisi lisan non lisan (*non verbal folklore*).

Tradisi lisan/folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya asli lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain: (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kewibawaan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (6) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1984:22).

Tradisi lisan sebagian lisan/folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya perpaduan antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang digolongkan ke dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Tradisi lisan non lisan/folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan meskipun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni material dan bukan material. Folklor yang tergolong material di antaranya: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, dan obat-obatan rakyat. Folklor yang tergolong bukan material di antaranya: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat (Danandjaja, 1984:22).

Salah satu wujud dari tradisi lisan sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah kepercayaan rakyat. Sukatman (2009:37) mengemukakan bahwa kepercayaan rakyat adalah ungkapan yang bersifat tahayul namun sering benar-benar terjadi seperti nyata. Kejadian itu seperti nyata karena orang terlalu mempercayainya atau hanya karena faktor kebetulan. “Bagi masyarakat Jawa Timur, kepercayaan rakyat berfungsi untuk (a) bahan pembicaraan dalam menahan

rasa kantuk, (b) pelestarian ajaran, (c) pengendali pemikiran, (d) bahan humor, dan (e) menebar isu untuk mengacau ketenangan masyarakat”.

Pantangan merupakan kalimat yang berisi larangan melakukan sesuatu dengan diujarkan secara lisan. Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) menyatakan bahwa tanpa kelisanan suatu budaya tidak dapat disebut tradisi lisan. Oleh sebab itu, secara keseluruhan tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *pantangan* merupakan wujud dari tradisi lisan. Hal tersebut karena *pantangan* memiliki dimensi esensial dalam tradisi lisan, yakni unsur kelisanan. Unsur kelisanan yang dimaksud adalah tuturan *pantangan* anak gadis di Desa Panduman.

2.6 Rasionalisasi *Pantangan* Anak Gadis dalam Budaya Madura

Habermas (2006:1) menyatakan bahwa persoalan rasionalitas dalam kepercayaan dan tindakan merupakan hal yang menjadi perhatian dalam ilmu filsafat. Pemikiran filsafat muncul dari refleksi atas rasio yang terkandung dalam kognisi, tutur kata, dan tindakan.

Habermas (2006:10) mengemukakan bahwa dalam istilah rasional terdapat suatu hubungan erat antara rasionalitas dan pengetahuan. Pengetahuan manusia memiliki struktur proposisi yaitu sesuatu yang diyakini dapat diungkapkan dalam bentuk pernyataan (kalimat yang dapat ditentukan nilai kebenarannya). Rasionalitas berkaitan dengan cara seseorang yang berbicara dan bertindak memperoleh dan menggunakan pengetahuannya dari pada pengetahuan yang dimilikinya. Dalam tuturan bahasa pengetahuan diekspresikan secara eksplisit sedangkan tindakan dieskpresikan secara implisit.

Madjid (2008:247) menjelaskan bahwa rasionalitas adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah serta dengan pemecahannya. Rasionalisasi adalah proses mengaplikasikan metode tersebut.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:933), “Rasionalisasi adalah proses, cara, perbuatan menjadikan bersifat rasional; proses, cara, perbuatan merasionalkan (sesuatu yang mungkin semula tidak rasional)”.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa rasionalisasi adalah proses memperoleh alasan logis atau rasional untuk mempercayai suatu hal atau untuk melakukan tindakan tertentu. Rasionalisasi tidak hanya terbatas pada pencarian alasan logis atau rasional namun solusi atau sikap yang dapat diambil setelah mencari alasan logis atau rasional tersebut.

Rasionalisasi memiliki arti penting karena *pantangan* yang awalnya dianggap tidak logis oleh masyarakat modern dapat diterima dengan jalan rasionalisasi. Dalam hal ini, rasionalisasi *pantangan* adalah pencarian alasan-alasan logis untuk mempercayai dan mematuhi *pantangan* tersebut. Rasionalisasi *pantangan* dapat dilakukan dengan cara mengaitkan terhadap beberapa aspek kehidupan seperti kesehatan, kesopanan, religius, dan sebagainya. Setelah alasan logis atau rasional ditemukan maka mencari solusi atau tindakan yang akan dilakukan pada *pantangan* tersebut.

2.7 Fungsi *Pantangan* Anak Gadis dalam Budaya Madura

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:322), fungsi diartikan “Jabatan (pekerjaan) yang dilakukan”. Pengertian fungsi dalam penelitian ini adalah kegunaan suatu hal di dalam kehidupan masyarakat. *Pantangan* dalam kultur Madura yang termasuk kepercayaan rakyat ini juga memiliki beberapa fungsi.

Bagi masyarakat Jawa Timur, kepercayaan rakyat mempunyai fungsi untuk (1) bahan pembicaraan ketika begadang agar tidak mengantuk (2) melestarikan ajaran tertentu yang masih diyakini oleh masyarakat (3) pengendali pemikiran atau kontrol sosial agar generasi muda tetap patuh pada ajaran yang diyakini oleh orang tua atau sesepuh (4) bahan humor agar pembicaraan tidak kaku (5) menebar isu agar masyarakat yang awalnya tenang menjadi kacau (Sukatman, 2009:54).

Sofyan (2010:61) mengisyaratkan bahwa salah satu petuah leluhur dalam masyarakat Madura adalah *pantangan*. Petuah leluhur dalam masyarakat Madura memiliki beberapa fungsi, di antaranya: (1) sebagai pendidikan agama, (2) sebagai

penumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk yang lain, (3) sebagai pendidikan budi pekerti, kesopanan, dan tata susila, (4) sebagai nasihat dalam kehidupan manusia, (5) mematuhi nasihat orang tua atau sesepuh, (5) sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan diri dan keluarga.

Pantangan anak gadis berisi larangan tertentu yang mengatur anak gadis dalam berperilaku di masyarakat yang diyakini akan mendatangkan keburukan apabila dilanggar. *Pantangan* anak gadis ini memiliki nilai moral yang dapat menjadi acuan bagi anak gadis dalam berperilaku di masyarakat. Dalam hal ini, *pantangan* anak gadis memiliki fungsi sebagai pengendali pemikiran atau kontrol sosial agar generasi muda tetap patuh pada ajaran yang diyakini oleh orang tua atau sesepuh.

2.8 Pandangan Hidup Masyarakat Madura di Jember

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Jember adalah masyarakat multikultural. Mayoritas suku atau etnis yang tinggal di Kabupaten Jember adalah suku Jawa dan suku Madura. Suku Jawa banyak tersebar di daerah selatan dan suku Madura banyak tersebar di daerah utara.

Antara suku Jawa dan Madura di Kabupaten Jember saling berbaur sehingga menghasilkan kebudayaan *pendalungan*. Salah satu ciri khas kebudayaan *pendalungan* adalah adanya nilai-nilai keislaman yang sangat kuat. Hal tersebut terbukti karena masyarakat Jawa dan Madura yang ada di Kabupaten Jember mayoritas beragama Islam.

Pandangan hidup masyarakat Madura di Kabupaten Jember tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama Islam yang mereka anut. Orang Madura juga merupakan orang yang patuh. Salah satunya yaitu patuh kepada orang tua. Wiyata (2013:31) mengisyaratkan bahwa kepatuhan kepada orang tua bagi masyarakat Madura merupakan hal yang paling vital dan tidak dapat diganggu gugat. Orang Madura yang tidak patuh terhadap orang tuanya akan dianggap durhaka. Kemutlakan tersebut ditopang oleh geneologis yaitu apabila pada saat ini anak patuh pada orang

tuanya maka kelak anak tersebut akan menjadi figur yang harus dipatuhi oleh anaknya ketika telah menikah dan memiliki anak.

Pantangan anak gadis dalam budaya Madura merupakan salah satu wujud kepercayaan rakyat yang masih dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Madura di Kabupaten Jember. *Pantangan* anak gadis tersebut berisi larangan tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh anak gadis dan dipercaya akan mendatangkan keburukan jika dilanggar. *Pantangan* anak gadis ini diujarkan oleh orang tua kepada anak gadisnya. Orang tua menuntut anak gadisnya untuk mempercayai dan menerapkan *pantangan* tersebut dalam kehidupan anak gadis. Anak gadis yang melanggar *pantangan* tersebut akan dianggap nakal dan tidak patuh. Anggapan tersebut dipengaruhi oleh pandangan masyarakat Madura terkait prinsip kepatuhan yang mereka jalankan yaitu anak yang tidak patuh terhadap ajaran atau nasihat orang tuanya dianggap anak yang durhaka.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) metode analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Sugiyono (2015:15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (kenyataan di lapangan). Koenjdaraningrat (1998:1) mengisyaratkan bahwa etnografi adalah deskripsi mengenai kebudayaan dalam etnik tertentu dari suatu suku bangsa secara keseluruhan. Dalam hal ini, penelitian kualitatif etnografi dilakukan untuk menguraikan atau menafsirkan fakta-fakta mengenai kebudayaan dalam suatu suku bangsa berdasarkan kenyataan di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Sanjaya (2013:59) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara runtut dan berdasarkan fakta mengenai gejala-gejala atau fenomena-fenomena tertentu. Menggambarkan atau menjelaskan yang dimaksud yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan, atau berupa penjelasan-penjelasan berupa kata-kata. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat ini, serta menafsirkan data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Desa Panduman Kecamatan Jelbuk ini terletak di

sebelah utara Kota Jember. Kecamatan Jelbuk merupakan perbatasan antara Jember-Bondowoso. Pada zaman dahulu Jelbuk dibabat oleh seorang dari Madura yang bernama Kek Luar. Sampai saat ini Kek Luar menjadi nama pemukiman umum yang terletak di Di Desa Jelbuk. Sedangkan nama Panduman berawal dari datangnya murid Syeh Maulana untuk menyebarkan agama Islam. Sesampai di suatu daerah (saat ini Dusun Sok Maelang Desa Paanduman) murid Syeh Maulana tersebut menghadap ke timur dan melihat pohon besar di makam Kek Sedep. Untuk menandai perjalanannya, Beliau menjadikan pohon tersebut pandom (tanda) sejak saat itu Desa tersebut diberi nama Desa Panduman.

Masyarakat yang tinggal di daerah Panduman Kecamatan Jelbuk mayoritas suku Madura. Hal tersebut karena, pembabat daerah ini berasal dari daerah Madura. Sampai saat ini, kebudayaan Madura masih kental ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat masih memegang teguh kepercayaan yang diyakini secara turun-temurun. Salah satu kepercayaan yang masih diyakini oleh masyarakat Panduman adalah *pantangan* anak gadis. Oleh sebab itu, peneliti memilih Desa Panduman sebagai lokasi penelitian.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang akan menjadi bahan penelitian. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah *pantangan*. Dalam hal ini, larangan untuk anak gadis dalam kultur Madura yang berkaitan dengan wujud *pantangan*, rasionalisasi *pantangan*, dan fungsi *pantangan* bagi masyarakat yang mempercayainya.

3.4 Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi berupa pernyataan mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Data dalam penelitian ini berupa informasi dari informan terkait dengan beberapa objek (1) *pantangan* untuk anak gadis yang dituturkan oleh orang tua atau sesepuh kepada anak-anak atau cucu-cucu mereka, (2) penjelasan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan wujud *pantangan*, (3)

rasionalisasi *pantangan*, dan (4) fungsi *pantangan* bagi masyarakat yang mempercayainya.

Dalam penelitian ini, tidak semua masyarakat kultur Madura di Desa Panduman dapat dijadikan informan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi informan agar data yang dihasilkan valid. Syarat-syarat tersebut di antaranya: (1) informan adalah tokoh yang mengerti tentang *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura di Desa Panduman, (2) informan adalah masyarakat kultur Madura yang asli dari Desa Panduman, (3) informan adalah masyarakat yang masih mempercayai dan menjalankan *pantangan*, (4) informan sehat jasmani dan rohani, (5) informan dapat berkomunikasi dengan baik. Informan yang telah dipilih dan memenuhi syarat adalah sebagai berikut.

- 1) Nama : Bu Busar
Umur : 70 Tahun
Kedudukan : Sesepeuh Desa
Alamat : Krajan II, Panduman, Jelbuk, Jember
- 2) Nama : Bu Kus/Suma
Umur : 60
Kedudukan : Sesepeuh Desa
Alamat : Siwan Kidul, Panduman, Jelbuk, Jember
- 3) Nama : Nur Fadilah, S.Pd.
Umur : 24 Tahun
Kedudukan : Anak Gadis (Guru)
Alamat : Lamparan, Panduman, Jelbuk, Jember
- 4) Nama : Dyah Puji Astutik
Umur : 24 Tahun
Kedudukan : Anak Gadis (Mahasiswa)
Alamat : Krajan II, Panduman, Jelbuk, Jember

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, wawancara, teknik catat, transkrip dan terjemahan. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi atau pengamatan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung data yang ada di lapangan. Hikmat (2011:73) mengemukakan bahwa teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencatat data atau informasi sesuai dengan latar belakang penelitian.

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan guna memperoleh data berkenaan dengan: 1) aktivitas anak gadis dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan wujud *pantangan*, 2) aktivitas, kegiatan, dan informasi terkait peranan *pantangan* bagi masyarakat yang mempercayainya.

Dalam teknik observasi ini, observasi dilakukan pada anak gadis dan orang tua yang sedang beraktivitas atau melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *pantangan* anak gadis. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi dicatat pada buku catatan.

3.5.2 Dokumentasi

Arikunto (2006:158) mengemukakan bahwa asal kata dari dokumentasi adalah dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam hal ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku dan jurnal penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal, dan skripsi.

3.5.3 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dengan narasumber/informan sebagai pihak yang memberikan jawaban (Moleong, 2009:186). Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak berstruktur. Sugiyono (2015:74) mengemukakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman yang disusun secara sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data. Teknik wawancara tidak terstruktur ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam dari informan/narasumber.

Dalam teknik wawancara ini, hal pertama yang dilakukan adalah pembuatan panduan wawancara. Panduan wawancara yang dibuat hanya berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Selanjutnya, pertanyaan diajukan kepada informan/narasumber mengenai informasi yang berkenaan dengan *pantangan* apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh anak gadis dan bagaimana peranan atau fungsi dari *pantangan* bagi masyarakat yang masih mempercayainya. Informasi yang diperoleh dari informan/narasumber terkait hal di atas direkam menggunakan telepon seluler. Selain direkam, peneliti juga menyimak dan mencatat informasi yang diperoleh dari informan melalui wawancara tersebut.

3.5.4 Teknik catat

Teknik catat dilakukan selama dan setelah wawancara berlangsung. Selama wawancara berlangsung peneliti mencatat informasi atau keterangan yang disampaikan oleh narasumber/informan pada buku catatan. Setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti melakukan pencatatan ulang dengan memanfaatkan laptop. Teknik catat juga dilakukan selama observasi dilakukan. Sudaryanto (2015:206) menyatakan bahwa pencatatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan komputer atau alat semacamnya yang lebih canggih dengan tingkat akurasi yang lebih meyakinkan sehingga memudahkan proses pembacaan dan pengecekan.

3.5.5 Transkrip data dan Terjemahan

Dalam penelitian ini, transkripsi dilakukan dengan cara memindah data rekaman dalam bentuk audio ke bentuk tulisan. Selanjutnya, data yang telah dipindah dalam bentuk tulisan diperbaiki sesuai ejaan bahasa Madura yang benar dengan bantuan kamus bahasa Madura.

Data hasil wawancara yang telah dicatat masih berbahasa Madura. Hal tersebut demikian karena informan/narasumber adalah seseorang yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penerjemahan data dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan peneliti dengan bantuan kamus bahasa Madura-Indonesia. Kata-kata yang mudah secara langsung diterjemahkan oleh peneliti sedangkan kata yang sulit diterjemahkan dengan melihat kamus.

3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1992:15) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengubah data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2015:92). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara yang kemudian ditranskrip atau diubah ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, informasi mengenai *pantangan* yang diperoleh dari informan dengan cara direkam diubah ke dalam bentuk tulisan. Data yang telah diubah ke dalam bentuk tulisan masih berbahasa Madura. Selanjutnya, data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Proses penerjemahan data dilakukan dengan bantuan kamus bahasa Madura.

3.6.2 Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis data. Penyajian data ke dalam tabel analisis data dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya: (1) wujud *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura di Desa Panduman, (2) rasionalisasi *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura di Desa Panduman, (3) fungsi *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura di Desa Panduman.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Dalam tahap ini dapat ditarik kesimpulan mengenai wujud *pantangan* anak gadis, rasionalisasi *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura, dan fungsi *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura di Desa Panduman.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2015:145) mengisyaratkan bahwa, instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk mempermudah proses analisis data diperlukan instrumen tambahan. Instrumen tambahan tersebut berupa tabel pemandu wawancara, tabel pemandu pengumpul data, tabel pemandu analisis data, dan tabel instrumen analisis data. Tabel pengumpul data digunakan untuk pengumpulan dan pengelompokan data yang berupa wujud *pantangan*, rasionalisasi *pantangan* anak gadis, dan fungsi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura. Tabel pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpul data. Selain instrumen tambahan di atas, terdapat instrumen tambahan yang lain yakni alat tulis (bolpoin, buku, dan penghapus), laptop, dan telepon seluler.

3.8 Prosedur Penelitian

. Prosedur penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian

3.8.1 Tahap Persiapan

(1) Pemilihan dan Penetapan Judul

Pada tahap ini, dilakukan penggalian terhadap fenomena yang terjadi di dalam masyarakat kemudian diangkat menjadi sebuah judul penelitian dengan beberapa pertimbangan. Selanjutnya, judul penelitian tersebut diajukan dan disetujui oleh Komisi dengan Dosen Pembimbing.

(2) Penentuan Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini, dilakukan penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang menjadi dasar atau acuan dalam penelitian. Penyusunan tinjauan pustaka dilakukan setelah bab 1 dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing. Teori-teori yang menjadi dasar atau acuan dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, dan laporan penelitian.

(3) Penyusunan Metode Penelitian

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan metode penelitian yang berkaitan dengan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

(1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sejak penetapan judul penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, catat, transkrip dan terjemahan. Data yang diperoleh kemudian dikonsultasikan secara rutin pada Dosen Pembimbing.

(2) Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk: 1) deskripsi mengenai wujud *pantangan* anak gadis, 2) deskripsi mengenai rasionalisasi *pantangan* anak gadis, 3) deskripsi fungsi *pantangan* bagi masyarakat yang mempercayainya. Tahap analisis data ini dilakukan setelah proposal penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

(3) Menyimpulkan Hasil Penelitian

Tahap penyimpulan hasil penelitian dilakukan setelah analisis data dilakukan dan dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

(1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk mengomunikasikan tujuan dan hasil penelitian dilakukan.

(2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian bertujuan untuk melakukan perbaikan sebelum diuji dan dijilid.

(3) Penggandaan Laporan Penelitian

Laporan penelitian digandakan sebanyak empat jilid. Penggandaan dilakukan setelah laporan penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumusan masalah pertama, mengenai wujud *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman. Wujud *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura di Desa Panduman terdiri dari dua *pantangan* yaitu *pantangan* tentang tindakan dan *pantangan* tentang makanan. *Pantangan* tentang tindakan adalah *pantangan* yang berisi larangan agar anak gadis tidak melakukan tindakan tertentu. *Pantangan* tentang tindakan tersebut terdiri dari lima *pantangan*, di antaranya: 1) *pantangan* tentang tindakan yang disertai akibat, 2) *pantangan* tentang tindakan yang disertai anjuran, 3) *pantangan* tentang tindakan yang disertai tujuan, 4) *pantangan* tentang tindakan yang disertai penyebab, dan 5) *pantangan* tentang tindakan yang disertai alasan tidak tentu. *Pantangan* tentang makanan adalah *pantangan* yang berisi larangan agar anak gadis tidak memakan makanan tertentu. *Pantangan* tentang makanan tersebut terdiri dari dua *pantangan*, di antaranya: 1) *pantangan* tentang makanan yang disertai akibat dan 2) *pantangan* tentang tindakan yang disertai alasan tidak tentu. Penjelasan alasan yang berupa akibat, anjuran, tujuan, penyebab, dan alasan tidak tentu tersebut dimaksudkan agar anak gadis takut dan mematuhi *pantangan* yang diajarkan oleh orang tua atau sesepuh.

Rumusan masalah kedua, mengenai rasionalisasi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman. *Pantangan* anak gadis dalam kultur Madura memiliki pesan tersirat yang hendak disampaikan. Untuk menangkap isi pesan yang hendak disampaikan tersebut dibutuhkan proses penalaran atau rasionalisasi. Rasionalisasi adalah proses memperoleh alasan logis atau rasional untuk mempercayai suatu hal atau untuk melakukan tindakan tertentu. Rasionalisasi *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura terkait dengan beberapa aspek kehidupan yaitu segi kesehatan, kesopanan, kedisiplinan, dan religius. Setelah rasionalisasi dilakukan maka dapat disimpulkan sikap atau tindakan yang dapat

dilakukan pada *pantangan* tersebut. Berdasarkan rasionalisasi yang telah dilakukan *pantangan* anak gadis memiliki dampak positif dalam beberapa aspek yaitu kesehatan, kesopanan, kedisiplinan, dan religius. Oleh sebab itu *pantangan* anak gadis dapat dipercaya dan diterapkan dalam kehidupan anak gadis.

Rumusan masalah ketiga, mengenai fungsi *pantangan* anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman. Fungsi *pantangan* anak gadis adalah kegunaan *pantangan* anak gadis dalam kehidupan masyarakat. Fungsi *pantangan* anak gadis dalam kultur Madura terdiri dari: (1) fungsi *pantangan* sebagai pelestarian kebudayaan, (2) fungsi *pantangan* sebagai penumbuh nilai kepatuhan: (a) kepatuhan terhadap ajaran agama (Tuhan) (b) kepatuhan terhadap nasihat orang tua, (3) fungsi *pantangan* anak gadis sebagai kontrol sosial, (4) fungsi *pantangan* anak gadis sebagai penumbuh nilai estetika, (5) fungsi *pantangan* anak gadis sebagai penumbuh nilai kepribadian: (a) penumbuh nilai kesopanan, (b) penumbuh sikap disiplin, (c) penumbuh kewaspadaan, (d) penumbuh rasa solidaritas. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa *pantangan* anak gadis memiliki peran positif dalam kehidupan masyarakat sehingga *pantangan* tersebut dapat dipercaya dan dijalankan dalam kehidupan anak gadis.

5.2 Saran

Saran pada penelitian ini yaitu diharapkan adanya perluasan teori terutama teori rasionalisasi yang masih sangat minim. Selain itu, diharapkan adanya persiapan yang matang baik dari segi pemikiran, tenaga, maupun finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pars.
- Endraswara, dkk. 2013. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fatimah. 1995. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Jambi dan Sumbangannya Terhadap Kebudayaan Nasional*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fikri, Ahmad Farizza. 2014. "Pepali Wanita Hamil Masyarakat Madura di Desa Balung Kulon". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Habermas, Jürgen. 1981. *TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF 1 Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irawan, Hengki. 2015. "Pepali dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi: pokok-pokok etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, 2008. *ISLAM KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*.

- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Standard Bahasa Madura*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Irfan Syah. 2013. Kumpulan Motto Albert Einstein. (Online) (<http://irfansyahp.blogspot.co.id/2013/09/kumpulan-motto-albert-einstein.html>, diakses 03 November 2016 pukul 21.40)
- Sanjaya, Wina. 2013. *PENELITIAN PENDIDIKAN: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
Artikel dalam Suwardi Endraswara dkk. (ed.) *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember Universty Press.
- Wiyata A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
<p><i>Pantangan</i> Anak Gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud <i>pantangan</i> anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember? 2. Bagaimanakah rasionalisasi <i>pantangan</i> anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember? 	<p>Rancangan: kualitatif etnografi.</p> <p>Jenis penelitian deskriptif</p>	<p>Informasi terkait tuturan, peristiwa, dan fungsi <i>pantangan</i> dalam budaya masyarakat Madura di Desa Panduman</p> <p>Sumber data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua (sesepuh) 2. Anak gadis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Dokumentasi 3. Wawancara 4. Teknik catat 5. Transkrip dan Terjemahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan 	<p>Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan bantuan instrumrn tambahan yang berupa pemandu wawancara, pemandu pengumpul data, dan pemandu analisis data.</p>

	3. Bagaimanakah fungsi <i>pantangan</i> anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?					
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B

INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA

Pokok Masalah	Pertanyaan Utama
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh data berupa wujud <i>pantangan</i> anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. 2. Memperoleh data berupa rasionalisasi <i>pantangan</i> anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja <i>pantangan</i> anak gadis di Desa Panduman? 2. Apa alasan <i>pantangan</i> tersebut tidak boleh dilanggar? 3. Bagaimanakah penjelasan maksud dari tuturan <i>pantangan</i> anak gadis di Desa Panduman? 4. Apa pesan yang hendak disampaikan oleh sesepuh kepada anak gadis melalui <i>pantangan</i> anak gadis tersebut?
<ol style="list-style-type: none"> 3. Memperoleh data berupa fungsi <i>pantangan</i> anak gadis bagi masyarakat yang masih mempercayainya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah manfaat <i>pantangan</i> anak gadis ini dalam masyarakat di Desa Panduman? 2. Bagaimanakah sanksi yang dikenakan pada anak gadis yang melanggar <i>pantangan</i>? 3. Bagaimanakah masyarakat yang mempercayai memandang <i>pantangan</i> anak gadis di Desa Panduman? 4. Bagaiman masyarakat yang tidak mempercayai memandang <i>pantangan</i> anak gadis di Desa Panduman?

LAMPIRAN C

INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

No	Rumusan	Sumber Data	Teknik
1	wujud <i>pantangan</i> anak gadis di Desa Panduman.	Sesepuh, anak gadis, dan masyarakat desa Panduman yang asli tinggal di Desa Panduman	Observasi, dokumentasi, wawancara, teknik catat, transkrip dan terjemahan
2	Rasionalisasi <i>pantangan</i> anak gadis di Desa Panduman.	Sesepuh, anak gadis, buku dan Arsip-arsip	Observasi, wawancara, Dokumentasi
3	Fungsi <i>pantangan</i> anak gadis di Desa Panduman.	Sesepuh, anak gadis, dan masyarakat desa Panduman yang asli tinggal di Desa Panduman	Observasi, dokumentasi, wawancara, dan teknik catat

LAMPIRAN D

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Rumusan Masalah	Nama Penutur/Informan	Data Pantangan
1. Bagaimanakah wujud <i>pantangan</i> anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?	1. Nama : Bu Busar Umur : 70 Tahun Kedudukan : Sesepuh Desa Alamat : Krajan II, Panduman, Jelbuk, Jember	1. <i>Mon bân-prabân jhâ' jhâghâ abân, rèjhekkèna mè' e colpè' ajâm</i> 'Kalau anak gadis jangan bangun siang, rezekinya dipatuk ayam'
2. Bagaimanakah rasionalisasi <i>pantangan</i> anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?	2. Nama : Bu Kus/Suma Umur : 60 Tahun Kedudukan : Sesepuh Desa Alamat : Siwan Kidul, Panduman, Jelbuk, Jember	2. <i>Jhâ' ngettok koko lem-malem, mè kennèng poro koko</i> 'Jangan memotong kuku malam-malam, kemungkinan terkena borok kuku'
3. Bagaimanakah fungsi <i>pantangan</i> anak gadis dalam budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?	3. Nama : Nur Fadilah, S.Pd. Umur : 24 Tahun Kedudukan : Anak Gadis (Guru) Alamat : Lampan, Panduman, Jelbuk, Jember	3. <i>Bân-prabân ta' olle alèngka ka ghâddhâng, bhisa ajan</i> 'Anak gadis tidak boleh melangkahi tampah, bisa ayan'
	4. Nama : Dyah Puji A. Umur : 24 Tahun Kedudukan : Anak Gadis (Mahasiswa)	4. <i>Tak olle noap tellor ka nasè', padinah ngumpèng</i> 'Tidak boleh mengukus telur ke nasi, padinya tidak berisi'
		5. <i>Ta' ollè asapoan lem-malem, leluhura se molèa pas burung</i>

	<p>Alamat : Krajan II, Panduman, Jelbuk, Jember</p>	<p>‘Tidak boleh menyapu malam-malam, leluhurnya (orang tua yang sudah meninggal) yang mau pulang tidak jadi’</p> <p>6. <i>Jhâ’ nyono’an ka bhruma, mè’ temmo burca’</i> ‘Jangan masuk ke kolong, takut kena borok di kepala’</p> <p>7. <i>Bân-prabân ta’ ollè poropan angguy bi’ orèng towana, pas noro’ towa</i> ‘Anak gadis tidak boleh bertukar pakaian dengan orang tuanya, akan ikut tua’</p> <p>8. <i>Jhâ’ apajungan e bâbâna ata’, e ka mate embu’</i> ‘Jangan memakai payung di bawah atap, ibunya akan meninggal’</p> <p>9. <i>Bân-prabân mon la toju’ e attas jhâ’ ngallè ka bâbâ, rèjhekkèna ngorangè</i> ‘Anak gadis kalau sudah duduk di atas jangan pindah ke bawah, rezekinya berkurang’</p> <p>10. <i>Ta’ ollé ngakan akarean cobik, pagi’ mon endi’ anak buri’en celleng</i> ‘Tidak boleh makan menggunakan cobek, kelak kalau punya anak pantatnya hitam’</p> <p>11. <i>Mon bân-prabân ta’ ollè ngangghuy kalambhi bâcca, mon arèmbi’ pas maso’an aeng</i> ‘Kalau anak gadis tidak boleh memakai baju basah, kalau melahirkan masukan air (ketuban pecah sebelum waktunya/ketuban pecah dini)’</p> <p>12. <i>Mon ajâi’ kalambhi, kalambhinah jhâ’ sambih angghuy, kodhu asalenan.</i></p>
--	---	---

		<p>‘Kalau menjahit pakaian, pakaiannya jangan sambil dipakai, harus ganti pakaian’</p> <p>13. <i>Mon asapoan rombunah langsung buwâng, jhâ’ dhina e labâng</i> ‘Kalau menyapu sampahnya langsung dibuang, jangan ditinggal di pintu’</p> <p>14. <i>Mon bân-prabân jhâ’ toju’ e labâng, ma’lè ta’tambeng</i> ‘Kalau anak gadis jangan duduk di pintu, supaya tidak nakal (sulit dinasehati)</p> <p>15. <i>Mon ngakan pèrènga jhâ’ tampah, ma’le ta’ sala tampah</i> ‘Kalau makan piringnya jangan di sanggah menggunakan telapak tangan, biar tidak salah paham’</p> <p>16. <i>Mon malebbhuaghi kajuh ka dâlem tomang jhâ’dâri konco’en, paghi’mon arèmbi’ ana’en ma’le ta’ nyongsang</i> ‘Kalau memasukkan kayu ke dalam tumang jangan dari pucuknya, kelak kalau melahirkan agar tidak sungsang’</p> <p>17. <i>Mon bân-prabân jhâ’ mandi lem-malem, ron-toronna penyakèt</i> ‘Kalau anak gadis jangan mandi malam-malam, waktu turunnya penyakit’</p> <p>18. <i>Bân-prabân ta’ ollè klowar dhuk-beddhuk, bânnya’ setan klowar</i></p>
--	--	---

		<p>‘Anak gadis tidak boleh keluar ketika beddhuk (waktu zuhur), banyak setan keluar’</p> <p>19. <i>Ta’ ollè ajâi’ lem-malem, jhubâ’</i> ‘Tidak boleh menjahit malam-malam, jelek’</p> <p>20. <i>Mon marè asoroy obu’en jhâ’ pa cèccèr e soroyya, jhubâ’</i> ‘Kalau sudah bersisir rambutnya jangan ditinggal di sisirnya, jelek’</p> <p>21. <i>Mon asapoan ta’ ollè sambi ngoddhut rebbhâ, jhubâ’</i> ‘Kalau menyapu tidak boleh sambil mencabuti rumput, jelek’</p> <p>22. <i>Jhâ’ nampaan cangkèm, jhubâ’</i> ‘Jangan menopang dagu, jelek’</p> <p>23. <i>Mon nyoghu apoy jhâ’ ngangguy sokoh, jhubâ’</i> ‘Kalau mendorong api (mendorong kayu bakar) jangan menggunakan kaki, jelek’</p> <p>24. <i>Jhâ’ ngakanan sangkala gheddhâng, bhisa sangkal (ta’dhuli andi’ bhâkal)</i> ‘Jangan makan pisang sisir paling pinggir, sulit mendapat tunangan (pasangan)’</p> <p>25. <i>Ta’ ollè ngakan tellor ngodâ, paghi’ mè’ kalabuwân</i> ‘Tidak boleh makan telur muda (uritan), kelak takut keguguran’</p> <p>26. <i>Ta’ ollé ngakan cètaka ajâm, mi’ nyolpé’an</i> ‘Tidak boleh makan kepala ayam, takut suka mematuk’</p> <p>27. <i>Ta’ ollé ngakan buri’en ajâm, mon ajhâlân lé-toléan</i> ‘Tidak</p>
--	--	--

		<p>boleh memakan pantat ayam, kalau berjalan sering menoleh'</p> <p>28. <i>Mon jhâjhân la karè sèttong jha' ghi' kakan, jhubâ'</i> 'Kalau kue sudah tinggal satu jangan dimakan, jelek'</p> <p>29. <i>Ta' ollé ngakan gheddhâng adângke', jhubè'</i> 'Tidak boleh makan pisang gandeng, jelek'</p>
--	--	--

LAMPIRAN E

INSTRUMEN ANALISIS DATA

1. Wujud *Pantangan* Anak Gadis

No	<i>Pantangan</i> tentang Tindakan				
	<i>Pantangan</i> tentang Tindakan Disertai Akibat	<i>Pantangan</i> tentang Tindakan Disertai Anjuran	<i>Pantangan</i> tentang Tindakan Disertai Tujuan	<i>Pantangan</i> tentang Tindakan Disertai Penyebab	<i>Pantangan</i> tentang Tindakan Disertai Alasan Tidak Tentu
1	<p><i>Mon bân-prabân jhâ' jhâghâ abân, rèjhekkèna mè' e colpè' ajâm</i></p> <p>'Kalau anak gadis jangan bangun siang, rezekinya dipatuk ayam'</p>	<p><i>Mon ajâi' kalambhi, kalambhinah jhâ' sambih angghuy, kodhu asalenan.</i></p> <p>'Kalau menjahit pakaian, pakaiannya jangan sambil dipakai, harus ganti pakaian'</p>	<p><i>Mon bân-prabân jhâ' toju' e labâng, ma'lè ta'tambeng</i></p> <p>'Kalau anak gadis jangan duduk di pintu, supaya tidak nakal (sulit dinasehati)'</p>	<p><i>Mon bân-prabân jhâ' mandi lem-malem, ron-toronna penyakèt</i></p> <p>'Kalau anak gadis jangan mandi malam-malam, waktu turunnya penyakit'</p>	<p><i>Ta' ollè ajâi' lem-malem, jhubâ'</i></p> <p>'Tidak boleh menjahit malam-malam, jelek'</p>

<p>2</p>	<p><i>Jhâ' ngettok koko lem-malem, mè kennèng poro koko</i></p> <p>‘Jangan memotong kuku malam-malam, kemungkinan terkena borok kuku’</p>	<p><i>Mon asapoan rombunah langsung buwâng, jhâ' dhina e labâng</i></p> <p>‘Kalau menyapu sampahnya langsung dibuang, jangan ditinggal di pintu’</p>	<p><i>Mon ngakan pèrènga jhâ' tampah, ma'le ta' sala tampah</i></p> <p>‘Kalau makan piringnya jangan di sanggah menggunakan telapak tangan, biar tidak salah paham’</p>	<p><i>Bân-prabân ta' ollè klowar dhuk-beddhuk, bânnya' setan klowar</i></p> <p>‘Anak gadis tidak boleh keluar ketika beddhuk (waktu zuhur), banyak setan keluar’</p>	<p><i>Mon marè asoroy obu'en jhâ' pa cèccèr e soroyya, jhubâ'</i></p> <p>‘Kalau sudah bersisir rambutnya jangan ditinggal di sisirnya, jelek’</p>
<p>3</p>	<p><i>Bân-prabân ta' olle alèngka ka ghâddhâng, bhisa ajan</i></p> <p>‘Anak gadis tidak boleh melangkahi tampah, bisa ayan’</p>		<p><i>Mon malebbhuaghi kaju ka dâlem tomang jhâ'dâri konco'en, paghi'mon arèmbi' ana'en ma'le ta' nyongsang</i></p> <p>‘Kalau memasukkan kayu ke dalam tumang jangan dari pucuknya, kelak kalau melahirkan agar tidak sungsang’</p>		<p><i>Mon asapoan ta' ollè sambi ngoddhut rebbhâ, jhubâ'</i></p> <p>‘Kalau menyapu tidak boleh sambil mencabuti rumput, jelek’</p>

<p>4</p>	<p><i>Tak olle noap tellor ka nasè', padinah ngumpèng</i></p> <p>‘Tidak boleh mengukus telur ke nasi, padinya tidak berisi’</p>				<p><i>Jhâ' nampaan cangkèm, jhubâ'</i></p> <p>‘Jangan menopang dagu, jelek’</p>
<p>5.</p>	<p><i>Ta' ollè asapoan lem-malem, lelehura se molèa pas burung</i></p> <p>‘Tidak boleh menyapu malam-malam, leluhurnya (orang tua yang sudah meninggal) yang mau pulang tidak jadi’</p>				<p><i>Mon nyoghu apoy jhâ' nganggy sokoh, jhubâ'</i></p> <p>‘Kalau mendorong api (mendorong kayu bakar) jangan menggunakan kaki, jelek’</p>
<p>6.</p>	<p><i>Jhâ' nyono'an ka bhruma, mè' temmo burca'</i></p>				

	‘Jangan masuk ke kolong, takut kena borok di kepala’				
7.	<i>Bân-prabân ta’ ollè poropan angguy bi’ orèng towana, pas noro’ towa</i> ‘Anak gadis tidak boleh bertukar pakaian dengan orang tuanya, akan ikut tua’				
8.	<i>Jhâ’ apajungan e bâbâna ata’, e ka mate embu’</i> ‘Jangan memakai payung di bawah atap, ibunya akan meninggal’				
9.	<i>Bân-prabân mon la toju’ e attas jhâ’ ngallè</i>				

	<p><i>ka bâbâ, rêjhekkèna ngorangè</i> ‘Anak gadis kalau sudah duduk di atas jangan pindah ke bawah, rezekinya berkurang’</p>				
10.	<p><i>Ta’ ollé ngakan akarean cobik, pagi’ mon endi’ anak buri’en celleng</i> ‘Tidak boleh makan menggunakan cobek, kelak kalau punya anak pantatnya hitam’</p>				
11.	<p><i>Mon bân-prabân ta’ ollè ngangghuy kalambhi bâcca, mon arèmbi’ pas maso’an aeng</i> ‘Kalau anak gadis tidak boleh memakai baju basah, kalau melahirkan masukan air (ketuban</p>				

pecah sebelum waktunya/ketuban pecah dini)				
--	--	--	--	--

No	Pantangan tentang Makanan	
	Pantangan tentang Makanan Disertai Akibat	Pantangan tentang Makanan Disertai Alasan Tidak Tentu
1.	<p><i>Jhâ' ngakanan sangkala gheddhâng, bhisa sangkal (ta'dhuli andi' bhâkal)</i></p> <p>'Jangan makan pisang sisir paling pinggir, sulit mendapat tunangan (pasangan)'</p>	<p><i>Mon jhâjhân la karè sèttong jha' ghi' kakan, jhubâ'</i></p> <p>'Kalau kue sudah tinggal satu jangan dimakan, jelek'</p>
2.	<p><i>Ta' ollè ngakan tellor ngodâ, paghi' mè' kalabuwân</i></p> <p>'Tidak boleh makan telur muda (uritan), kelak takut keguguran'</p>	<p><i>Ta' ollé ngakan gheddhâng adângke', jhubè'</i></p> <p>'Tidak boleh makan pisang gandeng, jelek'</p>
3.	<p><i>Ta' ollé ngakan cètaka ajâm, mi' nyolpé'an</i></p> <p>'Tidak boleh makan kepala ayam, takut suka mematuk'</p>	
4.	<p><i>Ta' ollé ngakan buri'en ajâm, mon ajhâlân lé-toléan</i></p>	

‘Tidak boleh memakan pantat ayam, kalau berjalan sering menoleh’	
--	--

2. Rasionalisasi *Pantangan* Anak Gadis

No	Data <i>Pantangan</i> Anak Gadis	Rasionalisasi <i>Pantangan</i> Anak Gadis
1	<p><i>Mon bân-prabân jhâ' jhâghâ abân, rèjhekkèna mè' e colpè' ajâm</i> ‘Kalau anak gadis jangan bangun siang, rezekinya dipatuk ayam’</p>	<p>Rasionalisasi dari <i>pantangan</i> anak gadis jangan bangun siang dengan akibat rezekinya akan dipatuk ayam adalah seseorang dalam mencari rezeki (menuntut ilmu atau bekerja) seharusnya dimulai sejak pagi hari. Contohnya seorang pelajar, jika pelajar bangun siang maka ia akan terlambat untuk ke sekolah dan ilmu yang ia peroleh akan lebih sedikit dibandingkan temannya yang tidak terlambat. Contoh lain adalah seorang pedagang, jika seorang pedagang bangun siang tentu ia akan memiliki sedikit waktu untuk mempersiapkan dagangannya atau bahkan ia akan terlambat untuk ke pasar sehingga pembeli yang biasa berbelanja pada pedagang tersebut akan berbelanja pada pedagang lain. Larangan agar anak gadis tidak bangun siang dikaitkan dengan rezeki yang akan dipatuk ayam. Ayam adalah binatang peliharaan yang akan berkokok ketika pagi hari yang berarti ayam bangun di pagi hari. Konon ayam dianggap sebagai binatang yang mampu membangunkan matahari. Data 1 ini bermaksud untuk mengajarkan agar manusia tidak kalah dengan ayam yang dapat bangun di pagi hari.</p>

		Dalam agama islam terdapat perintah untuk menunaikan salat lima waktu. Salah satunya salat subuh yang dilakukan pagi hari sebelum terbit fajar. Anak gadis yang bangun siang hari akan kehilangan waktu untuk salat subuh. Tidak menjalankan salat subuh berarti tidak mematuhi ajaran agama atau perintah Tuhan.
2	<i>Jhâ' ngettok koko lem-malem, mè kennèng poro koko</i> 'Jangan memotong kuku malam-malam, kemungkinan terkena borok kuku'	Rasionalisasi dari data 2 yaitu zaman dulu belum ada listrik sehingga akan gelap pada malam hari. Kurangnya kehati-hatian pada saat memotong kuku dengan kondisi yang gelap dapat menyebabkan jari tangan terkena pemotong kuku sehingga jari akan terluka. Jika luka tersebut terinfeksi maka akan menjadi borok. Data 2 ini menyiratkan bahwa memotong kuku pada pagi, siang, dan sore hari diperbolehkan. Orang tua atau sesepuh melarang anak gadis memotong kuku malam-malam dengan maksud agar anak gadis memotong kuku ketika pagi, siang, atau sore hari ketika kondisi masih terang agar terhindar dari risiko jari tangan terluka
3	<i>Bân-prabân ta' olle alèngka ka ghâddhâng, bhisa ajan</i> 'Anak gadis tidak boleh melangkahi tampah, bisa ayan'	Rasionalisasi dari data 3 dapat diperoleh dengan cara mengaitkan dengan aspek kesopanan. Tampah adalah alat yang digunakan untuk menampi (membersihkan) beras. Anak gadis yang melangkahi tampah ini tentunya akan dianggap tidak sopan.
4	<i>Tak olle noap tellor ka nasè', padinah ngumpèng</i> 'Tidak boleh mengukus telur ke nasi, padinya tidak berisi'	Rasionalisasi data 4 dapat dilakukan dengan cara meninjau dari segi kesehatan. Pada cangkang telur terkadang masih ada sisa kotoran ayam yang menempel sehingga banyak bakteri yang berkembang di cangkang telur walaupun telur sudah dicuci. Bakteri yang terdapat pada cangkang telur tersebut sangat mudah berpindah pada nasi

		yang sedang ditanak sehingga nasi akan terkontaminasi. Hal tersebut akan mengakibatkan nasi yang sedang ditanak menjadi tidak sehat untuk dikonsumsi. Pada data 4 di atas tersirat pesan bahwa telur seharusnya direbus seperti pada umumnya agar bakteri yang terdapat pada cangkang telur ikut terbuang bersama air rebusan telur.
5	<i>Ta' ollè asapoan lem-malem, lelhura se molèa pas burung</i> 'Tidak boleh menyapu malam-malam, leluhurnya (orang tua yang sudah meninggal) yang mau pulang tidak jadi'	Rasionalisasi dari data 5 yaitu zaman dahulu belum ada listrik sehingga akan gelap pada malam hari. Kondisi yang gelap pada malam hari akan menyebabkan benda-benda yang ada di lantai sulit terlihat. Benda-benda tersebut bisa saja terbawa ketika menyapu pada malam hari. Jika benda yang terbawa tersebut adalah benda penting maka akan sangat merugikan.
6	<i>Jhâ' nyono'an ka bhruma, mè' temmo burca'</i> 'Jangan masuk ke kolong, takut kena borok di kepala'	Rasionalisasi dari data 6 adalah ketika anak gadis masuk ke dalam kolong bisa saja kepalanya akan terbentur dengan tempat tidur ataupun meja yang ada di atasnya. Hal ini akan menyebabkan kepala atau kening anak gadis benjol (bengkak pada dahi atau kepala) bahkan anak gadis bisa saja terluka. Pada data 6 ini tersirat pesan agar anak gadis berhati-hati untuk melakukan tindakan. Tindakan-tindakan yang sederhana pun jika dilakukan dengan kurang hati-hati dapat berakibat buruk.
7	<i>Bân-prabân ta' ollè poropan angguy bi' orèng towana, pas noro' towa</i> 'Anak gadis tidak boleh bertukar pakaian dengan orang tuanya, akan ikut tua'	Dari segi fashion pakaian sangat mendukung penampilan seseorang. Menggunakan pakaian yang sesuai dengan usianya sangatlah penting. Apabila anak gadis menggunakan pakaian ibunya tentu anak gadis akan terlihat lebih tua karena pakaian ibunya adalah

		pakaian yang didesain untuk orang tua. <i>Pantangan</i> ini menyiratkan pesan bahwa anak gadis harus cermat dalam memilih apa yang pantas dan tidak pantas untuk dikenakan.
8	<i>Jhâ' apajungan e bâbâna ata', e ka mate embu'</i> 'Jangan memakai payung di bawah atap, ibunya akan meninggal'	Anak gadis yang memakai payung di dalam rumah akan terlihat lucu karena tidak menggunakan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Selain itu, payung yang dipakai oleh anak gadis di dalam rumah bisa membuat orang lain celaka. Ujung payung yang lancip-lancip bisa saja mengenai mata orang lain yang ada di dalam rumah. Anak gadis yang memakai payung di bawah atap atau di dalam rumah juga akan terlihat konyol. Untuk apa memakai payung di dalam rumah sedangkan sudah ada atap yang menaungi dari panas ataupun hujan.
9	<i>Bân-prabân mon la toju' e attas jhâ' ngallè ka bâbâ, rèjhekkèna ngorangè</i> 'Anak gadis kalau sudah duduk di atas jangan pindah ke bawah, rezekinya berkurang'	Rasionalisasi dari data 9 yaitu data 9 berisi larangan agar anak gadis tidak berpindah posisi tempat duduk dari atas ke bawah namun ketika posisi di bawah boleh berpindah duduk ke atas. Hal ini dapat dikaitkan dengan posisi jabatan, prestasi, dan sebagainya. <i>Pantangan</i> ini bermaksud untuk mengajarkan dan membiasakan agar anak gadis kalau sudah berada di posisi atas (jabatan, pekerjaan, prestasi, religius) harus dipertahankan. Jika masih berada di bawah maka harus berjuang agar dapat lebih baik atau mendapat posisi yang lebih tinggi.
10	<i>Ta' ollé ngakan akarean cobik, pagi' mon endi' anak buri'en celleng</i> 'Tidak boleh makan menggunakan cobek, kelak kalau punya anak pantatnya hitam'	Rasionalisasi data 10 adalah cobek merupakan alat yang digunakan untuk menghaluskan sambal atau rempah-rempah. Cobek tidak digunakan sebagai alat makan. Piring adalah benda yang seharusnya digunakan sebagai alat makan. Oleh sebab itu, tidak pantas jika

		anak gadis makan menggunakan cobek. Data 10 tersebut memiliki pesan tersirat bahwa anak gadis harus menggunakan suatu benda sesuai dengan fungsinya agar terlihat pantas.
11	<i>Mon bân-prabân ta' ollè ngangghuy kalambhi bâcca, mon arèmbi' pas maso'an aeng</i> 'Kalau anak gadis tidak boleh memakai baju basah, kalau melahirkan masukan air (ketuban pecah sebelum waktunya/ketuban pecah dini)'	Dari segi kesehatan, menggunakan baju basah dapat menyebabkan dampak negatif. Menggunakan baju basah akan meningkatkan peluang seseorang mendapat infeksi jamur. Menggunakan pakaian yang basah dapat menyebabkan atau memperburuk penyakit kulit. Penyakit kulit yang timbul akibat menggunakan pakaian basah yaitu infeksi kurap, jerawat, memperburuk eksim (penyakit kronis yang membuat kulit sangat gatal), dan intertigro (penyakit pada lipatan kulit). Selain alasan kesehatan di atas, lekuk tubuh anak gadis yang menggunakan pakaian basah akan terlihat jelas. Hal ini dapat mengundang nafsu lawan jenisnya yang dapat memicu kejahatan seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual yang lain. Pesan tersirat dari <i>pantangan</i> ini adalah anak gadis harus lebih berhati-hati atau waspada dalam bertindak di lingkungan masyarakat .
12	<i>Mon ajâi' kalambhi, kalambhinah jhâ' sambih angghuy, kodhu asalenan.</i> 'Kalau menjahit pakaian, pakaiannya jangan sambil dipakai, harus ganti pakaian'	Secara akal, <i>pantangan</i> pada data 12 dapat diterima. Seseorang yang menjahit pakaian yang masih dipakai atau dikenakan akan kesulitan bahkan bisa saja jarum akan melukai kulit jika kurang hati-hati. Selain itu hasil jahitannya juga akan kurang rapi.
13	<i>Mon asapoan rombunah langsung buwâng, jhâ' dhina e labâng</i> 'Kalau menyapu sampahnya langsung dibuang, jangan ditinggal di pintu'	Rasionalisasi dari data 13 adalah sampah yang ditinggal di depan pintu bisa masuk lagi apabila tertiup angin. Selain itu, pemilik rumah akan malu jika ada tamu yang berkunjung sedangkan terdapat sampah di depan pintu. Hal tersebut akan memberikan kesan bahwa

		pemilik rumah jorok dan malas. Pesan yang terkandung dalam <i>pantangan</i> ini adalah anak gadis harus lebih menjaga kebersihan dan tidak malas.
14	<i>Mon bân-prabân jhâ' toju' e labâng, ma'le ta'tambeng</i> Kalau anak gadis jangan duduk di pintu, supaya tidak nakal (sulit dinasehati)	Rasionalisasi pada data 14 dapat dilakukan dengan cara meninjau dari segi kesopanan. Dari segi kesopanan, duduk di pintu merupakan tindakan yang kurang sopan. Anak gadis yang duduk di pintu akan menghalangi seseorang yang akan keluar atau masuk rumah. Anak gadis yang mematuhi <i>pantangan</i> ini akan dianggap anak yang patuh. Sedangkan anak yang tidak mematuhi akan dianggap nakal atau sulit dinasihati. Pesan tersirat yang hendak disampaikan oleh orang tua atau sesepuh dalam data 12 ini adalah anak gadis harus memiliki tingkah laku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Anak gadis juga harus cermat memilih tindakan yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan.
15	<i>Mon ngakan pèrènga jhâ' tampah, ma'le ta' sala tampah</i> 'Kalau makan piringnya jangan di sanggah menggunakan telapak tangan, biar tidak salah paham'	Rasionalisasi dari data 15 adalah ketika makan piring akan diisi nasi, lauk, dan sayuran. Jika anak gadis menyanggah piring tersebut dengan telapak tangan maka kemungkinan piring akan jatuh dan nasinya akan tumpah lebih besar dibandingkan dengan piring ditaruh di meja atau dipegang. Pada data 15 tersebut tersirat pesan agar anak gadis berhati-hati ketika sedang makan dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan merugikan anak gadis tersebut.
16	<i>Mon malebbhuaghi kajuh ka dâlem tomang jhâ'dâri konco'en, paghi'mon arèmbi' ana'en ma'le ta' nyongsang</i>	Pucuk kayu memiliki beberapa tangkai, sedangkan batang terdiri dari satu tangkai besar saja. Jika anak gadis memasukkan kayu dari pucuk yang terdiri dari beberapa cabang maka kayu bakar tersebut tidak akan masuk. Jika dipaksakan maka akan merusak

	<p>‘Kalau memasukkan kayu ke dalam tumang jangan dari pucuknya, kelak kalau melahirkan agar tidak sungsang’</p>	<p>tumang. Jika anak gadis memasukkan dari batang maka akan masuk tanpa merusak tumang. Hal tersebut merupakan alasan logis dari <i>pantangan</i> yang terdapat pada data 16.</p>
<p>17</p>	<p><i>Mon bân-prabân jhâ’ mandi lem-malem, rontoronna penyakèt</i> ‘Kalau anak gadis jangan mandi malam-malam, waktu turunnya penyakit’</p>	<p>Rasionalisasi <i>pantangan</i> pada data 17 ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan atau meninjau dari segi kesehatan. Dr. dr. Ari Fahrial Syam, SpPD-KGEH, MMB. Ketika menjadi narasumber dalam acara Dr. OZ Indonesia episode Mandi Malam Baik atau Buruk menjelaskan bahwa mandi malam hari tidak baik apabila dilakukan oleh orang-orang yang memiliki penyakit tertentu. Orang yang memiliki alergi radang hidung (flu dan pilek) tidak baik mandi malam hari karena air yang dingin ketika malam hari akan memperburuk kondisi alergi tersebut. Orang yang memiliki bakat atau risiko radang sendi juga tidak baik mandi di malam hari karena air yang dingin ketika malam hari akan mencetuskan radang sendi. Orang yang menderita penyakit asma juga tidak diperbolehkan mandi di malam hari. Selain itu, asam lambung pada pencernaan manusia akan meningkat ketika malam hari. Mandi di malam hari dengan air dingin akan memperburuk atau meningkatkan asam lambung. Kondisi air yang dingin ketika malam hari juga akan mempengaruhi metabolisme tubuh secara keseluruhan. Selain dari segi kesehatan, mandi pada malam hari juga tidak pantas dilakukan oleh anak gadis. Seharusnya anak gadis mandi sebelum malam dan sudah dalam keadaan bersih sebelum malam. Anak gadis yang belum mandi ketika malam hari tentunya akan</p>

		<p>dianggap gadis yang jorok. <i>Pantangan</i> ini juga melatih anak gadis untuk menjadi istri yang baik dan dapat menjaga kebersihan diri.</p>
<p>18</p>	<p><i>Bân-prabân ta' ollè klowar dhuk-beddhuk, bânnya' setan klowar</i> 'Anak gadis tidak boleh keluar ketika beddhuk (waktu zuhur), banyak setan keluar'</p>	<p>Rasionalisasi data 18 di atas dapat dilakukan dengan cara mengaitkan pada aspek kesehatan dan religius. Anak gadis yang keluar rumah ketika waktu zuhur akan terkena sinar matahari secara langsung, sedangkan terkena sinar matahari secara langsung pada waktu tersebut memiliki dampak negatif bagi kesehatan. Berdasarkan sumber HalloSehat.com matahari di siang hari memiliki dampak negatif, di antaranya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak terhadap kulit. Pada siang hari, matahari mengandung radiasi sinar ultraviolet (UV) yang terbagi menjadi UVA,UVB dan UVC. Radiasi UVA menyebabkan kulit berkerut, penuaan dini, gatal-gatal dan perubahan warna kulit (kulit menjadi lebih gelap). Radiasi UVB menyebabkan kerusakan protein dalam kulit yang mengakibatkan kulit terbakar dan berisiko kanker kulit. Radiasi UVC menyebabkan mutasi pada DNA yang akan menjadi awal dari kelainan genetik. 2. Dampak terhadap mata. Menatap matahari (sinar ultraviolet) terlalu lama dengan mata telanjang akan menyebabkan penyakit katarak. Dokter ahli mata dari Royal College juga menjelaskan bahwa menatap sinar ultraviolet tanpa pelindung mata akan menyebabkan mata terbakar dan kerusakan pada retina.

		<p>3. Dampak terhadap rambut. Ultraviolet pada sinar matahari siang akan menyebabkan kerusakan rambut seperti kusam, kasar, dan pigmen rambut (rambut berubah warna menjadi kemerahan).</p> <p>4. Dampak terhadap tubuh. Ketika tubuh terkena panas matahari terlalu lama maka tubuh akan mengeluarkan banyak cairan yang berupa keringat. Hal tersebut akan menyebabkan tubuh kekurangan cairan (dehidrasi).</p> <p>Dari segi religius <i>pantangan</i> ini juga masuk akal. <i>Beddhuk</i> atau waktu zuhur adalah waktu bagi umat islam menjalankan ibadah salat zuhur. Anak gadis yang diam di rumah dan tidak keluar ketika waktu zuhur bisa menyegerakan salat zuhur.</p>
19	<p><i>Ta' ollè ajâi' lem-malem, jhubâ'</i> 'Tidak boleh menjahit malam-malam, jelek'</p>	<p>Zaman dulu ketika pantangan ini dituturkan masih belum ada listrik sehingga akan gelap ketika malam hari. Kondisi malam hari yang gelap akan menyebabkan jahitan yang dihasilkan kurang rapi (jelek). Pesan yang hendak disampaikan pada <i>pantangan</i> ini adalah anak gadis harus pandai memilih waktu yang tepat untuk menjahit. Anak gadis bisa menjahit ketika kondisi masih terang seperti pagi, siang, atau sore hari.</p>
20	<p><i>Mon marè asoroy obu'en jhâ' pa cèccèr e soroyya, jhubâ'</i> 'Kalau sudah bersisir rambutnya jangan ditinggal di sisirnya, jelek'</p>	<p>Rasionalisasi dari data 20 di atas adalah apabila ada orang lain yang ingin memakai sisir yang sama dan terdapat sisa rambut rontok besar kemungkinan orang lain tersebut akan merasa risih. Hal tersebut juga akan menyebabkan orang lain beranggapan bahwa</p>

		orang yang mempunyai atau memakai sisir tersebut adalah orang yang jorok. Selain itu, rambut yang tersisa di sisir bisa saja jatuh ke lantai dan akan membuat kotor.
21	<i>Mon asapoan ta' ollè sambil ngoddhut rebbhâ, jhubâ'</i> 'Kalau menyapu tidak boleh sambil mencabuti rumput, jelek'	Di Desa Panduman kebanyakan halaman rumah tanpa rumput. Jika ada rumput, maka akan dicabuti. Jika seseorang menyapu sambil mencabuti rumput maka pekerjaan akan bertambah lama karena akan bekerja berkali-kali. Seharusnya yang dikerjakan adalah mencabuti rumput sampai selesai kemudian menyapunya. Pesan dari <i>pantangan</i> ini adalah anak gadis harus cermat dalam melakukan pekerjaan.
22	<i>Jhâ' nampaan cangkêm, jhubâ'</i> 'Jangan menopang dagu, jelek'	Grand bedah plastik di korea menjelaskan bahwa menopang dagu pada masa pertumbuhan dapat berakibat buruk bagi pertumbuhan rahang sehingga bentuk wajah dapat berubah. Rahang bawah akan terus mengalami pertumbuhan sampai berusia 10 tahun, sedangkan rahang bawah akan terus bertumbuh selama mengeluarkan sekresi hormon sampai berusia 17-18 tahun. Sedangkan untuk wanita rahang akan terus tumbuh sampai berusia 14-16 tahun, akan tetapi ada juga wanita yang mengalami pertumbuhan rahang lebih dari usia tersebut. Jika anak gadis menopang dagu pada usia-usia yang telah disebutkan di atas maka akan menimbulkan beberapa masalah. Masalah yang timbul akibat kebiasaan menopang dagu adalah dagu menonjol, wajah asimetris, tidak berdagu, rahang bersudut, tidak memiliki gigi dengan bentuk yang benar. Bentuk gigi yang tidak benar kurang bagus jika dilihat dari segi estetika. Selain itu, bentuk gigi yang tidak benar

		akan menyebabkan susah mengunyah dan kesulitan untuk menyebutkan lafal dengan sempurna.
23	<i>Mon nyoghu apoy jhâ' nganguy sokoh, jhubâ'</i> 'Kalau mendorong api (mendorong kayu bakar) jangan menggunakan kaki, jelek'	Dari segi kesopanan, melakukan suatu hal menggunakan kaki dianggap tidak sopan. Melakukan pekerjaan akan lebih sopan jika menggunakan tangan dan lebih diutamakan tangan kanan. Hal inilah yang menyebabkan mendorong kayu bakar dengan kaki tidak diperbolehkan.
24	<i>Jhâ' ngakanan sangkala gheddhâng, bhisâ sangkal (ta'dhuli andi' bhâkal)</i> 'Jangan makan pisang sisir paling pinggir, sulit mendapat tunangan (pasangan)'	Jika dilihat dari letaknya, buah pisang yang berada di sisir paling pinggir adalah buah yang tidak ada pasangan disebelahnya. Setelah buah pisang sisir paling pinggir tidak ada lagi buah pisang yang lain. Hal tersebut adalah kemungkinan alasan orang tua mengumpamakan pasangan seperti buah pisang. Buah pisang yang berada di bagian sisir paling pinggir akan mudah terkena benda-benda lain yang bisa merusak pisang tersebut. Anak gadis dilarang memakan buah pisang sisir paling pinggir kemungkinan takut nutrisi yang terkandung dalam buah pisang berkurang karena pisang mudah rusak.
25	<i>Ta' ollè ngakan tellor ngodâ, paghi' mè' kalabuwân</i> 'Tidak boleh makan telur muda (uritan), kelak takut keguguran'	Telur muda (uritan) adalah calon telur ayam yang tidak dapat berkembang menjadi telur. Oleh sebab itulah sesepuh melarang anak gadis mengonsumsi telur muda. Telur muda (uritan) termasuk ke dalam jenis jeroan (isi perut) yang tidak layak dikonsumsi. Di beberapa negara maju seperti Amerika, jeroan tidak dikonsumsi manusia melainkan untuk makanan ternak atau dibuang begitu saja karena dianggap membahayakan kesehatan. Sumber HaloSehat.com menyebutkan bahwa terdapat 8 bahaya

		<p>mengonsumsi jeroan, di antaranya: 1) jeroan mengandung racun (merkuri, timah, arsenik, kromium, kadmium, selenium, dan sebagainya), 2) menyebabkan infeksi parasit, 3) sakit pinggang, encok, rematik, dan asam urat, 4) kolesterol tinggi, 5) gangguan pencernaan, 6) gangguan pertumbuhan janin, 7) jerawat dan masalah kulit lainnya, dan 8) sakit kepala belakang. <i>Pantangan</i> ini bermaksud untuk mengajarkan anak gadis agar lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatannya.</p>
26	<p><i>Ta' ollé ngakan cètaka ajâm, mi' nyolpé'an</i> 'Tidak boleh makan kepala ayam, takut suka mematuk'</p>	<p>Dari segi kesehatan, makan kepala ayam memiliki dampak negatif. Beberapa peternak ayam seringkali menambahkan bahan kimia pada makanan ayam. Sisa bahan kimia dalam makanan ayam ini berupa logam berat. Logam berat tersebut tetap tersimpan terutama dalam otak ayam yang tentu akan membahayakan kesehatan manusia jika dikonsumsi. Alasan yang dikemukakan oleh orang tua atau sesepuh pada <i>pantangan</i> ini memang tidak logis. Akan tetapi jika melihat bahaya makan kepala ayam bagi kesehatan maka <i>pantangan</i> ini layak untuk dipatuhi.</p>
27	<p><i>Ta' ollé ngakan buri'en ajâm, mon ajhâlân létoléan</i> 'Tidak boleh memakan pantat ayam, kalau berjalan sering menoleh'</p>	<p>Dari segi kesehatan, pantat ayam tidak baik untuk dikonsumsi. Pantat ayam memiliki kandungan lemak yang sangat banyak sehingga memicu kolesterol. Pantat ayam juga merupakan tempat berkumpulnya kalenjar getah bening. Makrofag dalam kalenjar getah bening dapat menyimpan bakteri dan virus bahkan karsinogen (zat penyebab kanker) yang tidak dapat diurai dan tersimpan dalam pantat ayam. Dengan demikian berarti mengonsumsi pantat ayam tidak baik untuk kesehatan.</p>

28	<i>Mon jhâjhân la karè sèttong jha' ghi' kakan, jhubâ'</i> 'Kalau kue sudah tinggal satu jangan dimakan, jelek'	Rasionalisasi dari <i>pantangan</i> ini adalah jika kue tinggal satu buah dimakan oleh anak gadis maka akan mengiming-imingi orang lain sedangkan orang lain tersebut tidak bisa ikut memakan karena kue tinggal satu. Pesan yang hendak disampaikan pada <i>pantangan</i> ini adalah agar anak gadis dapat saling berbagi dan tidak memakan sendirian kue yang telah tinggal satu. Dengan demikian rasa kebersamaan dan kekeluargaan akan lebih terasa.
29	<i>Ta' ollé ngakan gheddhâng adângke', jhubè'</i> 'Tidak boleh makan pisang gandeng, jelek'	Secara akal, tidak pantas jika anak gadis makan pisang gandeng. Anak gadis tersebut akan dianggap anak yang rakus karena memilih pisang yang gandeng. Oleh sebab itulah orang tua melarang anak gadis memakan pisang gandeng. <i>Pantangan</i> ini memiliki pesan agar anak gadis dapat memilih makanan yang pantas dan tidak pantas untuk dimakan.

3. Fungsi *Pantangan* Anak Gadis

No	Data <i>Pantangan</i> Anak Gadis	Fungsi <i>Pantangan</i> Anak Gadis
1	<i>Mon bân-prabân jhâ' jhâghâ abân, rèjhekkèna mè' e colpè' ajâm</i> 'Kalau anak gadis jangan bangun siang, rezekinya dipatuk ayam'	Penumbuh sikap disiplin, kepatuhan terhadap nasihat orang tua, dan kepatuhan terhadap ajaran agama (Tuhan)
2	<i>Jhâ' ngettok koko lem-malem, mè kennèng poro koko</i>	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua

	‘Jangan memotong kuku malam-malam, kemungkinan terkena borok kuku’	
3	<i>Bân-prabân ta’ olle alèngka ka ghâddhâng, bhisa ajan</i> ‘Anak gadis tidak boleh melangkahi tampah, bisa ayan’	Sebagai kontrol sosial, kepatuhan terhadap nasihat orang tua, dan penumbuh nilai kesopanan
4	<i>Tak olle noap tellor ka nasè’, padinah ngumpèng</i> ‘Tidak boleh mengukus telur ke nasi, padinya tidak berisi’	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
5	<i>Ta’ ollè asapoan lem-malem, leluhura se molèa pas burung</i> ‘Tidak boleh menyapu malam-malam, leluhurnya (orang tua yang sudah meninggal) yang mau pulang tidak jadi’	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
6	<i>Jhâ’ nyono’an ka bhruma, mè’ temmo burca’</i> ‘Jangan masuk ke kolong, takut kena borok di kepala’	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
7	<i>Bân-prabân ta’ ollè poropan angguy bi’ orèng towana, pas noro’ towa</i> ‘Anak gadis tidak boleh bertukar pakaian dengan orang tuanya, akan ikut tua’	Penumbuh nilai kesopanan, penumbuh nilai estetika, dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
8	<i>Jhâ’ apajungan e bâbâna ata’, e ka mate embu’</i> ‘Jangan memakai payung di bawah atap, ibunya akan meninggal’	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua

9	<p><i>Bân-prabân mon la toju' e attas jhâ' ngallè ka bâbâ, rèjhekkèna ngorangè</i></p> <p>‘Anak gadis kalau sudah duduk di atas jangan pindah ke bawah, rezekinya berkurang’</p>	Penumbuh nilai kepribadian dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
10	<p><i>Ta' ollé ngakan akarean cobik, pagi' mon endi' anak buri'en celleng</i></p> <p>‘Tidak boleh makan menggunakan cobek, kelak kalau punya anak pantatnya hitam’</p>	Penumbuh nilai kepribadian dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
11	<p><i>Mon bân-prabân ta' ollè ngangghuy kalambhi bâcca, mon arèmbi' pas maso'an aeng</i></p> <p>‘Kalau anak gadis tidak boleh memakai baju basah, kalau melahirkan masukan air (ketuban pecah sebelum waktunya/ketuban pecah dini)’</p>	Penumbuh kewaspadaan, kontrol sosial, dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
12	<p><i>Mon ajâi' kalambhi, kalambhinah jhâ' sambih angghuy, kodhu asalenan.</i></p> <p>‘Kalau menjahit pakaian, pakaiannya jangan sambil dipakai, harus ganti pakaian’</p>	Penumbuh nilai estetika, penumbuh kewaspadaan, dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
13	<p><i>Mon asapoan rombunah langsung buwâng, jhâ' dhina e labâng</i></p> <p>‘Kalau menyapu sampahnya langsung dibuang, jangan ditinggal di pintu’</p>	Penumbuh nilai estetika dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua

14	<p><i>Mon bân-prabân jhâ' toju' e labâng, ma'le ta'tambeng</i></p> <p>Kalau anak gadis jangan duduk di pintu, supaya tidak nakal (sulit dinasehati)</p>	Penumbuh nilai kesopanan, sebagai kontrol sosial, dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
15	<p><i>Mon ngakan pèrènga jhâ' tampah, ma'le ta' sala tampah</i></p> <p>'Kalau makan piringnya jangan di sanggah menggunakan telapak tangan, biar tidak salah paham'</p>	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
16	<p><i>Mon malebbhuaghi kajuh ka dâlem tomang jhâ'dâri konco'en, paghi'mon arèmbi' ana'en ma'le ta' nyongsang</i></p> <p>'Kalau memasukkan kayu ke dalam tumang jangan dari pucuknya, kelak kalau melahirkan agar tidak sungsang'</p>	Penumbuh nilai kesopanan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
17	<p><i>Mon bân-prabân jhâ' mandi lem-malem, ron-toronna penyakèt</i></p> <p>'Kalau anak gadis jangan mandi malam-malam, waktu turunnya penyakit'</p>	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
18	<p><i>Bân-prabân ta' ollè klowar dhuk-beddhuk, bânnya' setan klowar</i></p> <p>'Anak gadis tidak boleh keluar ketika beddhuk (waktu zuhur), banyak setan keluar'</p>	Penumbuh kewaspadaan, kepatuhan terhadap ajaran agama (Tuhan), dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
19	<p><i>Ta' ollè ajâi' lem-malem, jhubâ'</i></p> <p>'Tidak boleh menjahit malam-malam, jelek'</p>	Penumbuh nilai estetika, kewaspadaan, dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua

20	<i>Mon marè asoroy obu'en jhâ' pa cèccèr e soroyya, jhubâ'</i> 'Kalau sudah bersisir rambutnya jangan ditinggal di sisirnya, jelek'	Penumbuh nilai estetika dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
21	<i>Mon asapoan ta' ollè sambu ngoddhut rebbhâ, jhubâ'</i> 'Kalau menyapu tidak boleh sambil mencabuti rumput, jelek'	Kepatuhan terhadap nasihat orang tua
22	<i>Jhâ' nampaan cangkêm, jhubâ'</i> 'Jangan menopang dagu, jelek'	Penumbuh nilai estetika, kewaspadaan, dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
23	<i>Mon nyoghu apoy jhâ' ngangguy sokoh, jhubâ'</i> 'Kalau mendorong api (mendorong kayu bakar) jangan menggunakan kaki, jelek'	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
24	<i>Jhâ' ngakanan sangkala gheddhâng, bhisa sangkal (ta'dhuli andi' bhâkal)</i> 'Jangan makan pisang sisir paling pinggir, sulit mendapat tunangan (pasangan)'	Kepatuhan terhadap nasihat orang tua
25	<i>Ta' ollè ngakan tellor ngodâ, paghi' mè' kalabuwân</i> 'Tidak boleh makan telur muda (uritan), kelak takut keguguran'	Penumbuh kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
26	<i>Ta' ollé ngakan cètaka ajâm, mi' nyolpé'an</i> 'Tidak boleh makan kepala ayam, takut suka mematuk'	Penumbuh nilai kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua

27	<i>Ta' ollé ngakan buri'en ajâm, mon ajhâlân lé-toléan</i> 'Tidak boleh memakan pantat ayam, kalau berjalan sering menoleh'	Penumbuh nilai kewaspadaan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
28	<i>Mon jhâjhân la karè sèttong jha' ghi' kakan, jhubâ'</i> 'Kalau kue sudah tinggal satu jangan dimakan, jelek'	Penumbuh rasa solidaritas dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua
29	<i>Ta' ollé ngakan gheddhâng adângke', jhubè'</i> 'Tidak boleh makan pisang gandeng, jelek'	Penumbuh nilai kesopanan dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua

AUTOBIOGRAFI



Siti Sulfiah Choiry

Lahir di Jember pada 02 Maret 1994,

merupakan putri dari pasangan suami istri H. Khoery Faqir dan Hj. Puri Rahayu. Pada tahun 2001 penulis mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN Panduman 1 Kecamatan Jelbuk dan lulus pada tahun 2006. Setelah itu, pada tahun 2009 berhasil menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Arjasa. Pada tahun 2012 berhasil

menyelesaikan pendidikan madrasah aliyah di MAN 2 Jember. Lalu melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Mahasiswa/Mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri) undangan penulis diterima menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Selama menjadi mahasiswi di Universitas Jember penulis tinggal di Jl. Kalimantan 72 Lama, Sumbersari, Jember. Sementara itu, alamat asal yakni Krajan II, RT/RW: 002/001, Panduman, Jelbuk, Jember.